

**UPAYA PENYULUH AGAMA DAN TOKOH AGAMA
DALAM MENGURANGI PRAKTEK KHURAFAT
DI DUSUN BONTOPADDU DESA POLEWALI
KECAMATAN SINJAI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NURFAIDAH
NIM. 210202013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2025**



**UPAYA PENYULUH AGAMA DAN TOKOH AGAMA
DALAM MENGURANGI PRAKTEK KHURAFAT
DI DUSUN BONTOPADDU DESA POLEWALI
KECAMATAN SINJAI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Nurfaidah
NIM. 210202013

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis. M.Hum
2. Mulkiyan, S.Sos., M.A.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfaidah

NIM : 210202013

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 13 September 2025



Yang membuat pernyataan,

Nurfaidah
NIM: 210202013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan, yang ditulis oleh Nurfaidah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21202013, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2025 M bertepatan dengan 23 Muharram 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Ketua

(.....)

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.

Sekretaris

(.....)

Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Penguji I

(.....)

Musliadi, S.I.Kom., M.I.Kom.

Penguji II

(.....)

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Pembimbing I

(.....)

Mulkiyan, S.Sos., M.A.

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui:

Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.

NBM.1212774

ABSTRAK

Nurfaidah. *Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat di Dusun Bontopaddu, Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Praktek khurafat pada masyarakat Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan (2) Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam meminimalisir praktek khurafat masyarakat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali (3) Faktor penghambat upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Penyuluh Agama dan tokoh agama. Objek penelitian ini adalah Praktek Khurafat di Dusun Bontopaddu, Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan Pertama, Praktek khurafat pada masyarakat Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan yaitu (a) Masyarakat masih mempraktikkan praktik khurafat (b) ziarah ke tempat yang disebut *Bejo* setelah mereka meraih keberhasilan dalam suatu kegiatan. Kedua, Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek Khurafat masyarakat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali yaitu (a) memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Polewali Dusun Bonto Paddu yang masih melakukan praktik khurafat (b) Memberikan materi-materi keislaman yang bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat (c) Memberikan pengarahan atau pelajaran yang bersifat keagamaan serta tetap mendoakan masyarakat agar dibukakannya pintu hatinya untuk meniggalkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat islam (d) Melakukan sosialisasi keagamaan di mesjid-mesjid. Ketiga, Faktor Penghambat Upaya Penyuluh Agama Dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat Di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan yaitu (a) Kurangnya pemahaman masyarakat tentang syariat-syariat islam dan masih memengang teguh peraktek-peraktek khurafat (b) Masih menjadi tradisi turun temurun yang wajib di laksanakan (c) adanya ikatan emosional dan sosial masyarakat terhadap tradisi leluhur (d) Upaya perubahan pun sering kali menghadapi penolakan karena dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap warisan budaya.

Kata kunci: Khurafat, Penyuluh Agama, Tradisi Lokal.

ABSTRACT

Nurfaidah. *The Efforts of Religious Instructors and Religious Leaders to Reduce Superstition Practices in Bontopaddu Hamlet, Polewali Village, South Sinjai District.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2025.

This study aims to explore: (1) the superstition practices within the Bontopaddu community of Polewali Village, South Sinjai District; (2) the efforts of religious instructors and religious leaders to minimize such practices; and (3) the inhibiting factors faced in reducing superstitious behaviors in the community.

This research employed a phenomenological method with a qualitative approach. The subjects were religious instructors and religious leaders, while the object of the study was the practice of superstition in Bontopaddu Hamlet. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification.

The results indicate that, first, superstition practices in Bontopaddu include continued adherence to non-Islamic rituals, such as visiting sacred places like Bejo to express gratitude after success. Second, efforts made by religious instructors and leaders to reduce these practices include: (a) conducting community counseling, (b) delivering Islamic teachings to correct misconceptions, (c) providing religious guidance and praying for spiritual enlightenment, and (d) organizing religious outreach programs in mosques. Third, the inhibiting factors include: (a) limited public understanding of Islamic law, (b) strong attachment to inherited traditions, (c) deep emotional and social ties to ancestral beliefs, and (d) resistance to change due to fear of neglecting cultural heritage.

Keywords: Superstition, Religious Instructors, Local Traditions

مستخلص البحث

نورفائدة. جهود المرشدين الدينيين والقادة الدينيين للحد من ممارسات الخرافات في قرية بونتوبادو، قرية بوليوالي، مقاطعة سنجائي الجنوبية. البحث. سنجائي: قسم الإرشاد وتوعية الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٥.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف: (١) ممارسات الخرافات داخل مجتمع بونتوبادو في قرية بوليوالي، مقاطعة سنجائي الجنوبية. (٢) جهود المرشدين الدينيين والقادة الدينيين للحد من هذه الممارسات؛ و(٣) العوامل المثبطة التي تواجه الحد من السلوكيات الخرافية في المجتمع.

اعتمد هذا البحث على منهج ظاهري ذي نهج نوعي. شملت الدراسة المرشدين الدينيين والقادة الدينيين، بينما كان موضوع الدراسة ممارسة الخرافات في قرية بونتوبادو. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وحُللت من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها. تشير النتائج، أولاً، إلى أن ممارسات الخرافات في بونتوبادو تشمل الالتزام المستمر بالطقوس غير الإسلامية، مثل زيارة الأماكن المقدسة مثل بييجو للتعبير عن الامتنان بعد النجاح. ثانياً، تشمل الجهود التي يبذلها المرشدون والقادة الدينيون للحد من هذه الممارسات ما يلي: (أ) تقديم الاستشارات المجتمعية، (ب) نشر التعاليم الإسلامية لتصحيح المفاهيم الخاطئة، (ج) تقديم الإرشاد الديني والدعاء من أجل التنوير الروحي، (د) تنظيم برامج التوعية الدينية في المساجد. ثالثاً، تشمل العوامل المثبطة ما يلي: (أ) ضعف فهم الجمهور للشريعة الإسلامية، (ب) التعلق القوي بالتقاليد الموروثة، (ج) الروابط العاطفية والاجتماعية العميقة بالمعتقدات السلفية، (د) مقاومة التغيير خوفاً من إهمال التراث الثقافي.

الكلمات الأساسية: الخرافات، المرشدون الدينيون، التقاليد المحلية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

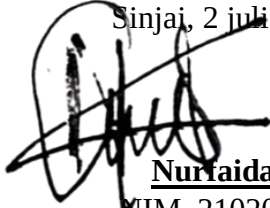
الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد و
على آله واصحابه اجمعين . اما بعد

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Bapak dan Ibu yang telah mendidik , membesarkan dan mendukung studi saya;
2. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.I Selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Beserta Staf Dan Karyawan Yang Telah Membantu Proses Administrasi Di Kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Dr. Jamaluddin S.Pd, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.,selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Muhlis, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dr. Faridah, M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan komunikasi islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. St.Hajrah Syam S.Sos.,M.A. selaku Ketua Program bimbingan penyuluhan islam Fakultas ushuluddin dan komunikasi islam Universitas islam ahmad dahlan sinjai;
8. Dr. Muh. Anis. M.Hum Selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai;
9. Mulkiyan, S.Sos., M.A.Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai;
10. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;

11. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
12. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
13. Kepada Teman-teman Mahasiswa Prodi bimbingan penyuluhan islam Angkatan Tahun 2021 dan Mahasiswa Prodi lain yang ada di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai serta berbagai pihak yang tidak di sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai, 2 juli 2025

Nurfaidah
NIM. 210202013

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Kajian pustaka.....	6
1. Konsep penyuluh agama dan tokoh agama	6
2. Teori praktek khurafat	16
B. Hasil penelitian yang relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan pendekatan penelitian	26
B. Devisi operasional.....	26
C. Tempat dan waktu penelitian	27
D. Subjek dan objek penelitian	27
E. Tehnik pengumpulan data	27
F. Instrumen penelitian.....	29
G. Keabsahan data.....	31
H. Tehnik analisi data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum tempat penelitian	33
B. Hasil Penelitian	47
C. pembahasan penelitian	34
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesajen ritual mappamula ase	83
Gambar 2. Ritual memberi makan ikan masapi di sungai bejo.....	83
Gambar 3. Wawancara bersama masyarakat desa polewali	84
Gambar 5. Wawancara bersama imam desa polewali	85
Gambar 6. Wawancara bersama penyuluh agama desa polewali.....	85
Gambar 7. Wawancara bersama guru TK/TPA nurul muttaqin.....	86
Gambar 8. Membawa surat izin penelitian di kantor KUA sinjai selatan	86
Gambar 9. Membawa surat izin penelitian di kantor desa polewali	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi kisi penelitian
- Lampiran 2. Intrumen penelitian
- Lampiran 3. Hasil intrumen penelitian
- Lampiran 4. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5. Keterangan telah melaksanakan penelitian

- Lampiran 6. SK Pembimbing
- Lampiran 7. Surat keterangan perubahan judul
- Lampiran 8. Biodata penulis
- Lampiran 9. Keterangan Plagiasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang luas, mencakup agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa, serta status sosial. Keberagaman ini mencerminkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural. Namun, di balik keberagaman tersebut, terdapat beberapa tradisi yang berpotensi menimbulkan perilaku Khurafat, yaitu kepercayaan yang menyimpang dari ajaran agama.

Salah satu penyebab munculnya perilaku khurafat adalah kepercayaan dan praktik adat istiadat yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun demikian, kepercayaan ini tetap bertahan dan berkembang, terutama di pedesaan, di mana tradisi masyarakat masih sangat kuat. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang benar sering kali memicu munculnya kepercayaan yang salah, sehingga praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai agama yaitu agama islam tetap dilakukan. Hal ini menjadi tantangan dalam upaya membina masyarakat agar dapat mempraktikkan ajaran agama dengan lebih baik. (Tysara, 2023).

Mayoritas warga Dusun Bonto paddu masih memiliki keterikatan yang erat dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini meliputi keyakinan praktik khurafat seperti, *mappamula ase*, mengunjungi sungai bejo, serta kebiasaan lain yang tergolong khurafat. Praktik-praktik semacam ini sering kali dilakukan tanpa menyadari dampak negatifnya terhadap keimanan umat Islam. Padahal, ajaran Islam dengan tegas mengajarkan pentingnya menjauhkan diri dari segala bentuk syirik dan amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Mappamula ase termasuk dalam praktik khurafat karena di dalamnya terkandung unsur kepercayaan pada selain Allah. Ritual ini dilaksanakan dengan menghadirkan sesajian berupa beras, telur, dan ayam, serta bacaan doa atau mantra yang dipimpin oleh seorang *pappasang* (orang pintar) yang di-

yakini mampu mendatangkan keselamatan dan menolak bala. Keyakinan semacam ini jelas tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun Hadis, melainkan berasal dari warisan leluhur yang bercampur dengan unsur magis. Selain itu, keberadaan sesajian menunjukkan adanya pengharapan terhadap benda atau perantara tertentu, yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Walaupun sebagian masyarakat menganggapnya hanya sebagai adat istiadat, pada kenyataannya praktik ini dijalankan dengan keyakinan religio-magis sehingga berpotensi melemahkan akidah. Oleh karena itu, *mappamula ase* dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk praktik khurafat.

Tradisi Sungai Bejo merupakan kebiasaan masyarakat di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, yang masih bertahan hingga kini. Ritual ini berupa memberi makan ikan masapi, sejenis ikan mirip belut berukuran besar dengan telur atau daging ayam. Biasanya dilakukan oleh orang yang ingin melunasi niat (*mappaleppe'nia'*) yang berarti menunaikan niat, termasuk keluar-ga yang baru saja melaksanakan resepsi pernikahan. Sebelum memberi makan ikan, pengunjung mengikat ranting pohon dengan benang sambil menyampaikan keinginannya. Jika hajat telah tercapai, mereka wajib kembali dengan membawa sesajian sebagai bentuk syukur.

Tradisi ini diyakini sebagai simbol pemenuhan janji sekaligus wujud rasa syukur. Bagi masyarakat, melalaikan nazar dapat membawa musibah, sehingga tradisi ini menjadi pengingat bahwa setiap janji adalah hutang yang harus ditepati. Hingga kini, ritual Sungai Bejo tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya leluhur.

Keberadaan penyuluh agama dan tokoh agama memiliki peran yang sangat krusial. Penyuluh agama bertugas memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, sementara tokoh agama sering menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Keduanya memiliki tanggung jawab besar untuk mengurangi praktik khurafat di masyarakat. Dengan pendekatan melewati majelis taklim, khutbah jumat, pengajian, dan materi tentang bahaya khurafat di dalam kegiatan tersebut.

Penyuluh agama memegang peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang ajaran agama, khususnya terkait dengan budaya hurafat. khurafat merupakan kepercayaan yang menyimpang dari ajaran agama islam, sering kali muncul di tengah masyarakat karena kurangnya edukasi yang memadai tentang perbedaan antara tradisi budaya dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penyuluhan agama dapat membantu masyarakat untuk memfilter tradisi yang sesuai dengan ajaran agama islam tanpa harus menghilangkan unsur budaya yang luhur. Dalam hal ini, penyuluh agama berperan sebagai pembimbing yang dapat menjembatani pemahaman antara adat istiadat dan ajaran agama islam, sehingga tradisi yang positif tetap lestari (aanardianto, 2024).

Peringatan mengenai bahaya praktik khurafat, yaitu amalan ibadah yang sebenarnya tidak pernah disyariatkan oleh Allah SWT, telah dijelaskan dalam Surah Asy-Syura ayat 21 berikut:

الْفَصْلُ كَلِمَةً ۖ وَلَوْلَا اللَّهُ بِهِ يَأْذَنُ لَمْ مَّا الدِّينِ مِّنْ لَهُمْ شَرَعُوا شُرَكَوَا لَهُمْ أَمْ
لَيْمَ أَعَذَابُ لَهُمُ الظَّالِمِينَ ۖ وَإِنَّ بَيْنَهُمْ لَفُضِي

Terjemahan: “Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.” (QS. Asy-Syura: 21).

Ayat ini menjelaskan tentang sesuatu yang tidak benar dan dalam islam disandingkan dengan istilah khurafat yang termasuk dusta. Dimana hal tersebut berawal dari khayalan manusia seperti Khurafat di Dusun Bonto Paddu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengusulkan bahwa Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat di didusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan. Dengan adanya penyuluh, diharapkan masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih

baik dan mampu berpikir kritis dalam menilai adat istiadat. Hal ini akan membantu mereka menyaring tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tetap dapat mempertahankan identitas budaya tanpa terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dari agama.

B. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari adanya pokok pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, upaya penyuluh agama dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama kepada masyarakat, serta cara-cara yang mereka lakukan untuk mendidik dan membimbing umat. Kedua, peran tokoh agama sebagai panutan dalam menghentikan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran agama. Ketiga, penelitian ini akan mengkaji praktik khurafat yang masih berkembang di masyarakat, serta dampaknya terhadap keimanan dan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang relevan bagi masyarakat di Bonto Paddu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana praktek khurafat didusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan?
2. Bagaimana upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat didusun bonto paddu desa polewali ?
3. Bagaimana faktor penghambat upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat didusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktek khurafat pada masyarakat bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan.
2. Untuk mengetahui upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat masyarakat dusun bonto paddu desa polewali
3. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat dusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Adapun manfaat tersusunya proposal skripsi ini antara lain :

- a. Di harapkan hasil ini dapat menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya
- b. Diharapkan hasil ini menjadi informasi penting bagi pihak pihak yang membutuhkan
- c. Untuk mengetahui syarat menyelesaikan studi pada program studi bimbingan dan penyuluhan islam

2. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian untuk menambah tentang upaya penyuluh agama keuntungan teoritis dari peran penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan, adalah berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu sosial dan agama. Penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis untuk memahami peran penting tokoh agama dalam membentuk perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang benar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian pustaka

1. Konsep upaya penyuluh agama

a. Pengertian upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang melibatkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, upaya juga bermakna sebagai usaha, akal, atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi (Teoritis & Guru, n.d.).

Upaya adalah sebuah tindakan atau bagian dari peran yang harus dijalankan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengubah kondisi tertentu dalam hidup menjadi lebih baik, lebih sejahtera, atau lebih bahagia dibandingkan sebelumnya (Dianti, 2017).

Upaya merupakan usaha untuk menyampaikan sesuatu atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini juga dapat dipahami sebagai tindakan, cara, metode, atau langkah-langkah yang diambil dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan untuk menghadapi suatu hal (Alvino, 2021).

Upaya adalah tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, upaya bisa merujuk pada segala macam usaha, baik yang bersifat fisik maupun mental, yang dilakukan dengan kesungguhan untuk mencapai sesuatu. Upaya dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan.

b. Definisi Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah seorang Pegawai Negeri Sipil yang secara resmi ditugaskan oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan tanggung jawab, wewenang, dan hak dalam memberikan bimbingan atau penyuluhan keagamaan serta mendukung pembangunan masyarakat melalui pendekatan berbasis agama. Sementara itu, pembimbing agama adalah individu yang berasal dari masyarakat setempat dan ditunjuk untuk menjalankan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat tersebut (Hamdani, 2020).

Penyuluh agama adalah suatu usaha untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia secara sadar dan sengaja, dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai tujuan penyuluh, agar keadaan umat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi, sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat (Nursyamsidar, 2022).

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985 menetapkan bahwa penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam aspek keagamaan. Mereka bertugas memberikan bimbingan psikis, moral, dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun penyuluh agama Islam secara khusus ditugaskan untuk membimbing kaum Muslim dalam upaya membangun psikis, moral, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, mereka juga bertugas menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan pembangunan, melalui pendekatan dan bahasa keagamaan (Kibtyah et al., 2022).

Penyuluh agama merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu lain yang menghadapi kesulitan spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam ranah akademis, penyuluhan agama, jika dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah, disebut sebagai irsyad Islam (Asmawati & Sri Sunantri, 2023).

Penyuluh Agama berperan sebagai garda terdepan pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta informasi terkait program-program pemerintah.

Pengertian penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama (Kusnawan, 2011).

Menurut Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985, penyuluh agama didefinisikan sebagai individu yang bertugas membimbing umat beragama dalam meningkatkan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, penyuluh agama Islam merujuk pada pembimbing khusus umat Islam yang bertujuan untuk mengembangkan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan melalui pendekatan dan bahasa agama (“Ami Lestari,” 2021).

c. Peran Penyuluh Agama

Tugas seorang penyuluh agama tidak hanya terbatas pada kegiatan penyuluhan agama dalam arti sempit, seperti pengajian semata, melainkan mencakup berbagai aktivitas bimbingan dan penerangan terkait program-program pembangunan. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan penuh tanggung jawab, mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat penting, baik dalam menyampaikan misi keagamaan maupun mendukung misi pembangunan. Bagi penyuluh agama Islam yang telah memperoleh

Surat Keputusan (SK) sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), mereka diberi tugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional.

Peran ini sangat strategis karena pelaksanaannya berdasarkan penugasan dari pejabat yang berwenang. untuk melaksanakan tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan agama serta mendukung pembangunan masyarakat melalui pendekatan keagamaan, penyuluh agama Islam memiliki peran penting sebagai garda terdepan di lingkungan Kementerian Agama. Tugas penyuluh agama mencakup memberikan penerangan dan bimbingan kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Sebagai ujung tombak, mereka dituntut untuk benar-benar kompeten agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, penyuluh agama sering berfungsi sebagai perwakilan resmi Kementerian Agama, yang menjadikan mereka figur multi-talenta di mata masyarakat.

Beberapa peran dan tugas Penyuluh Agama Honorer meliputi:

- 1) Bertindak sebagai pembimbing masyarakat dalam hal keagamaan.
- 2) Menjadi teladan atau panutan bagi masyarakat.
- 3) Menjalankan fungsi sebagai penghubung untuk menyampaikan informasi dan pemahaman tentang ajaran agama.
- 4) Berkontribusi dalam proses pembangunan masyarakat, baik secara moral maupun sosial.
- 5) Mengadakan ceramah agama atau kegiatan wirid mingguan.
- 6) Memberikan pelatihan membaca dan menulis Al-Qur'an.
- 7) Membantu mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif.
- 8) Menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.
- 9) pengajian rutin dengan program yang terstruktur secara tahunan, bulanan dan mingguan.
- 10) Berperan sebagai sosok yang menjadi teladan atau panutan bagi masyarakat.

11) Mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan ketaqwaan serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

12) Berkontribusi aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan

Tugas utama seorang penyuluh agama mencakup empat aspek penting, yaitu: pertama, persiapan untuk kegiatan bimbingan atau penyuluhan; kedua, pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan; ketiga, pemantauan, evaluasi, serta pelaporan hasil kegiatan bimbingan; dan keempat, memberikan layanan konsultasi terkait agama dan pembangunan. Selain memenuhi persyaratan formal, seorang penyuluh agama perlu memiliki pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai fungsi serta peran yang harus dijalankan di tengah masyarakat. Meski tugas fungsional penyuluh agama bersifat mandiri, keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya memerlukan sinergi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Penyuluh agama bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menyebarkan ajakan menuju jalan Allah, guna meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat (Asmawiyah, 2022).

Penyuluh memiliki peran yang sangat penting sebagai inspirator dan motivator dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai inspirator, penyuluh diharapkan mampu menciptakan ide-ide segar dan inovatif yang mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas. Ide-ide tersebut tidak hanya menjadi pendorong bagi penyuluh sendiri, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Selain itu, sebagai motivator, penyuluh bertugas memotivasi individu maupun kelompok untuk melakukan perubahan atau pengembangan, baik secara pribadi maupun dalam lingkup organisasi. Dengan dorongan ini, penyuluh mampu membantu masyarakat mencapai tujuan bersama dengan semangat dan tekad yang lebih kuat.

Penyuluh juga berperan sebagai stabilisator, katalisator, dan fasilitator dalam menciptakan perubahan yang positif. Sebagai stabilisator, mereka menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kelompok, sehingga suasana tetap sinergis dan tidak mudah

terguncang. Sebagai katalisator, mereka mempercepat proses perubahan menuju perbaikan yang lebih baik dengan mendorong inovasi dan penciptaan hal-hal baru yang bermanfaat. Sementara itu, sebagai fasilitator, penyuluh membantu individu atau kelompok memahami tujuan bersama dan merancang langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Sebagai bagian dari aparatur negara, penyuluh agama juga harus menjalankan tugas dengan pendekatan yang profesional, mengintegrasikan aspek spiritual dan administratif untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Setelah memahami perannya, Penyuluh Agama Islam kemudian melakukan pengelompokan pembinaan. Kelompok pembinaan ini terdiri dari masyarakat yang secara sukarela membentuk kelompok, atau dikelompokkan oleh penyuluh agama, untuk menjadi sasaran bimbingan yang berkelanjutan dan terencana. Dalam konteks ini, Penyuluh Agama Islam berperan sebagai motivator bagi para kepala keluarga, agar mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya, khususnya dalam mencari nafkah. Hal ini penting mengingat banyak kepala keluarga yang lalai dalam memenuhi kewajiban tersebut, yang pada akhirnya memicu masalah dalam keluarga, termasuk perceraian (Asmawiyah, 2022).

Peran penyuluh Agama adalah sebagai motivator, yang bertugas mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan positif serta membantu mengatasi dampak negatif dari perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Tujuan utama penyuluhan adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik dan terarah dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist (Tsalis, 2021).

Istilah penyuluhan merujuk pada kegiatan memberikan informasi atau penerangan kepada masyarakat, yang dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Kata ini berasal dari "suluh" atau "obor," yang memiliki fungsi untuk memberikan penerangan atau membantu menerangi sesuatu. Keadaan yang gelap.

Penyuluhan, dalam konteks penerangan, sering diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti pertanian, perkebunan, kesehatan, pencegahan narkoba, keluarga berencana, dan kegiatan keagamaan.

Secara terminologi, penyuluhan berarti bimbingan dalam ilmu psikologi dan merupakan terjemahan dari kata *counseling*. Arifin menjelaskan bahwa istilah “penyuluhan” memiliki makna yang serupa dengan “*counseling*,” yaitu “memberikan penerangan, memberi nasihat, atau memberikan kejelasan” kepada orang lain untuk membantu mereka memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Penyuluh Agama bertugas memberikan informasi terkait data-data keagamaan kepada negara dan masyarakat, termasuk informasi tentang sarana dan prasarana keagamaan, seperti masjid, musholla, majelis taklim, TPQ/TKQ, lembaga dakwah, ormas Islam, serta jumlah penduduk berdasarkan agama, dan lainnya. Sementara itu, fungsi penyuluh agama Islam di KUA mencakup dua hal utama, yaitu fungsi informatif dan edukatif (Sarifah Suhra. dkk, 2023).

Penyuluhan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat serta pengembangan individu sebagai pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola diri sendiri. Sebagai sektor utama dalam bimbingan masyarakat Islam, penyuluhan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dan meluas, serta menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penyuluhan Agama Islam tidak bisa melaksanakan tugas tersebut sendirian. Ia harus mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator dalam dakwah Islam. Manajemen dakwah perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang ada. Sedang mengalami perubahan akibat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau krisis dalam berbagai aspek kehidupan.

Peran Penyuluhan Agama Islam sangat penting dalam melaksanakan tugasnya di bidang bimbingan masyarakat Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana keberagamaan yang dapat merefleksikan serta mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ovino, 2020).

d. Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh Agama Islam berperan sebagai pembawa pesan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat, khususnya terkait prinsip dan etika keberagamaan yang baik. Mereka juga merupakan bagian penting dari Kementerian Agama dalam menjalankan tugas membimbing umat Islam menuju kehidupan yang berkualitas dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin (Ilham, 2018). tugas utama penyuluh Agama Islam adalah melaksanakan dan mengembangkan bimbingan, penyuluhan, serta pembangunan melalui pendekatan berbasis agama. Berdasarkan tugas utama tersebut, penyuluh Agama Islam memiliki beberapa fungsi.

1) Fungsi informatif dan edukatif

Penyuluh bertugas menyampaikan ajaran agama dan memberikan pembinaan kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2) Fungsi konsultatif

Penyuluh berperan membantu masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial.

3) Fungsi advokatif

Penyuluh bertanggung jawab memberikan pembelaan kepada masyarakat dari segala bentuk ancaman terhadap akidah dan tatanan kehidupan beragama (Mustaqim, 2022).

e. Tugas Dan Tanggung Jawab Penyuluh Agama

Penyuluh agama Islam adalah individu yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam terkait dengan masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah). Istilah "penyuluh agama" mulai diperkenalkan pada tahun 1985 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 yang mengatur honorarium bagi penyuluh agama. Sebelumnya, istilah ini menggantikan sebutan Guru Agama Honorer (GAH) yang digunakan di lingkungan Departemen Agama (Ovino, 2020).

Tugas utama dan fungsi Penyuluh Agama Islam sebagai juru dakwah atau da'i adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan melalui pendekatan agama kepada masyarakat. Ketentuan ini tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 mengenai Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil. Tugas penyuluh tidak hanya terbatas pada penyuluhan agama dalam pengertian sempit seperti pengajian, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan penerangan, baik dalam bentuk bimbingan maupun penjelasan mengenai berbagai program pembangunan. Sebagai pembimbing umat, penyuluh memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang aman dan sejahtera.

Tugas yang dijalankan oleh penyuluh agama Islam tidak hanya ditujukan kepada calon pengantin, tetapi juga mencakup seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, mereka yang berada dalam usia pra-nikah, hingga orang dewasa. Secara khusus, penyuluh agama Islam lebih fokus pada masyarakat yang masih berada dalam kategori pra-sakinah. Dalam situasi pernikahannya, hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat konflik dalam rumah tangga, sehingga dapat menurunkan angka perceraian yang ada (Almuktaria et al., 2022).

Tugas utama penyuluh agama meliputi pelaksanaan penyuluhan agama, perencanaan dan penyusunan program. Selain itu, penyuluh agama juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan program serta evaluasi atau pemantauan hasilnya. Penyuluh agama memberikan bimbingan dan konsultasi, serta memberikan arahan untuk meningkatkan ketaqwaan, kerukunan umat beragama, dan partisipasi dalam kesuksesan pembangunan.

Penyuluhan Agama dapat dipahami sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun mental, yang berkaitan dengan kehidupan saat ini dan masa depan. Bantuan tersebut berupa dukungan dalam aspek mental dan spiritual. Tujuan dari Penyuluhan Agama adalah untuk mengaktifkan kekuatan rohani manusia melalui keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Almuktaria et al., 2022).

Tugas utama seorang penyuluh agama meliputi tiga aspek penting. Pertama, mereka bertanggung jawab untuk membimbing masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama. Kedua, mereka berperan dalam menyampaikan ide-ide pembangunan kepada masyarakat. Semua ini dilakukan dengan pendekatan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami. Keyakinan beragama dan memperkuat harmoni dalam kehidupan beragama (Siswandi, 2011).

Sebagai penyuluh agama harus mampu berdakwah kepada sesama. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat tentang perintah berdakwah namun yang terkait dengan perintah berdakwah yang dilengkapi dengan cara pelaksanaannya ditemukan dalam Q.S. An-Nahl:125 (Faridah, 2021).

2. Teori Tokoh Agama

Tokoh agama dapat diartikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas, terutama dalam konteks Islam, dan karena itu layak dijadikan sebagai teladan serta sumber rujukan ilmu bagi orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai

seseorang yang terkenal atau terkemuka, serta menjadi panutan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu yang sukses di bidangnya, yang terlihat melalui karya-karya besar dan memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat di sekitarnya (Muliya., 2020).

Tokoh agama adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam bidang agama. Secara istilah, tokoh agama merujuk pada seseorang yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada umat, yaitu seseorang yang memahami agama dengan baik dan rajin beribadah. Sebagai pemimpin masyarakat, tokoh agama mampu mempengaruhi aktivitas sosial keagamaan dan mendorong masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai serta norma agama, yang pada gilirannya mengarah pada perubahan perilaku keagamaan yang lebih baik (Agama, 2018).

Tokoh agama merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan masyarakat disekitarnya agar melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, yakni melakukan segala perintah Allah dan menghindari segala larangannya (Rodríguez, Velastequí, 2019).

a. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran yang strategis sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan. Ada tiga peran utama yang dapat mereka jalankan. Pertama, peran edukatif yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan dan membangun karakter individu. Kedua, peran sebagai pemberi pencerahan kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Ketiga, peran dalam membangun sistem, tradisi, dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

Adapun peran yang diemban pemuka agama meliputi tiga hal:

- 1) Peraturan yang menjadi pedoman bagi individu dalam masyarakat.
- 2) Tindakan konkret yang dilakukan pemuka agama dalam kehidupan bermasyarakat.

- 3) Perilaku yang berkontribusi secara signifikan terhadap struktur sosial masyarakat (Neliwati et al., 2022).

3. Teori Praktek Khurafat

a. Pengertian Praktek Khurafat

Berdasarkan etimologinya, istilah khurafat berasal dari bahasa Arab *kharafa-yakhrifu-kharfan-khurafatan*. dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *superstition*, sementara dalam bahasa Latin disebut *supertitio*, yang memiliki arti sesuatu yang diambil, cerita bohong, dongeng, tahayul, atau hal-hal yang tidak masuk akal dan bersifat dusta, namun tetap menarik.

Secara terminologis, khurafat dapat diartikan sebagai kondisi akal yang lemah akibat usia tua atau kerusakan akal seseorang (Salamah, 2017).

Khurafat adalah kepercayaan atau keyakinan yang menghubungkan suatu peristiwa dengan hal tertentu tanpa didasari oleh akal sehat. hanya dipercaya tetapi juga diwujudkan dalam berbagai ritual yang mengandung unsur kesyirikan (Salamah, 2017).

Khurafat adalah nama seorang lelaki dari suku Bani Udzrah yang pernah menghilang dari desanya dalam waktu yang cukup lama. Ketika kembali, ia mengaku telah ditawan oleh jin dan menyaksikan berbagai peristiwa aneh. Cerita-ceritanya yang panjang lebar kemudian disampaikan kepada masyarakatnya. Akibatnya, nama "Khurafat" menjadi istilah yang digunakan untuk menyebut kabar bohong atau cerita yang tidak benar, seperti dalam ungkapan "Lebih pembohong daripada Khurafat." Bahkan al-Hariri menggunakan istilah Khurafat untuk merujuk pada semua bentuk kebohongan (Djati & Series, 2023).

Secara etimologis, kata khurafat berasal dari istilah *الخرافة* yang berarti dongeng atau cerita yang tidak benar. Dalam pengertian istilah, khurafat merujuk pada kepercayaan, keyakinan, pandangan, atau ajaran yang sebenarnya tidak memiliki dasar dalam agama, namun dianggap berasal dan memiliki landasan agama (Iii, 2010).

Khurafat merujuk pada cerita, legenda, kisah, asumsi, dugaan, kepercayaan, atau keyakinan yang tidak memiliki dasar kebenaran. Istilah ini menggambarkan sesuatu yang batil dan bertentangan dengan kebenaran adalah hal yang penting. Bagi umat Islam, setiap ajaran atau keyakinan yang dapat dipastikan salah atau yang jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi dikategorikan sebagai khurafat. Khurafat, yang sering kali berkembang dalam kehidupan masyarakat, merupakan jawaban yang keliru terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kesadaran manusia. Setiap pertanyaan yang diajukan dapat menghasilkan berbagai jawaban yang salah, dan itulah yang disebut sebagai khurafat.

Tidak mengherankan jika khurafat banyak ditemukan dalam masyarakat primitif atau di kalangan masyarakat yang belum memiliki atau baru memiliki sedikit pengetahuan. Jawaban-jawaban mereka terhadap pertanyaan yang muncul biasanya masih sebatas dugaan atau khayalan yang dangkal (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Khurafat berasal dari kata *kharifa*, *yakhrifu*, *kharfan-khurafatan*, yang bermakna sesuatu yang diambil, cerita bohong, atau kisah yang mengandung kebohongan dan kepalsuan. Istilah ini merujuk pada cerita yang tidak rasional atau bertentangan dengan logika dan akal manusia. Dengan demikian, khurafat mengacu pada dongeng, legenda, asumsi, dugaan, kepercayaan, keyakinan, atau akidah yang tidak benar. Khurafat tergolong sebagai kepercayaan yang batil karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah, maupun akal manusia. Dalam Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan akidah harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Istilah seperti khurafat, takhayul, dan bid'ah muncul seiring perkembangan Islam di berbagai wilayah dengan budaya, adat, keyakinan, dan agama yang berbeda-beda.

Pengaruh dari ajaran-ajaran di luar Islam yang bercampur dengan ajaran Islam menyebabkan pola pikir umat Islam terkadang terpengaruh oleh keyakinan yang tidak sesuai dengan akidah (abdul aziz, n.d.).

Hadits marfu' dari Abdullah bin 'Ukaim Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِلَيْهِ وَكُلَّ شَيْءٍ تَعَلَّقَ مَنْ

Terjemahan: *Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya.*"(HR. Ahmad dan At Turmudzi) (Zulihafnani & Salwati, 2018).

b. Bentuk Bentuk Praktek Khurafat

Beberapa bentuk praktek khurafat seperti berikut:

- 1) Kepercayaan kepada keramat seperti kubur, pokok kayu, telaga keramat, batu, bukit, tongkat, dan lain-lain.
- 2) Kepercayaan terhadap sial atau bala melalui adat tertentu seperti mandi safar atau mandi membuang sial.
- 3) Kepercayaan kepada jin serta meminta pertolongan daripadanya melalui amalan seperti memuja kampung, merenjis tepung tawar, atau memuja pantai.
- 4) Kepercayaan yang mengaitkan rezeki dengan amalan tertentu, contohnya memuja semangat padi, membuang ancak ke sungai atau laut, dan bermain pantai.
- 5) Kepercayaan terhadap petanda dan pantang larang, seperti larangan melihatkan bayi di hadapan cermin kerana dipercayai akan membawa maut, atau tidak keluar rumah jika gagak berbunyi kerana dianggap akan membawa sial.
- 6) Kepercayaan kepada ramalan, termasuk yang melibatkan bintang, angka, atau rajah tertentu.

- 7) Pemujan objek tertentu, roh nenek moyang, atau kubur yang dianggap memiliki kuasa keramat.
- 8) Semua kepercayaan ini bertentangan dengan ajaran Islam kerana melibatkan unsur syirik dan amalan yang tidak berdasarkan dalil syarak (Mohd Kamel Mat Salleh, 2021).

Bentuk-bentuk khurafat memiliki kaitan erat dengan animisme dan dinamisme, yaitu keyakinan bahwa setiap benda memiliki roh dan kekuatan gaib. Salah satu bentuk khurafat i'tiqadi (akidah) adalah *al-tafa'ul* dan *al-tasya'um*. Contohnya, seseorang yang ingin keluar rumah lalu melihat burung gagak terbang ke arah utara mungkin menganggapnya sebagai pertanda buruk, sehingga rencana keluar rumah pun ditunda. contoh lain adalah kepercayaan bahwa jika seseorang ditanya tentang tujuan perangnya sebelum keluar rumah, hal itu dianggap membawa malapetaka atau mengurangi rezeki.

Praktik khurafat ini masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pantang larang dan kepercayaan yang berkembang di alam Melayu memiliki hubungan dengan praktik khurafat yang berasal dari animisme dan dinamisme. Salah satu bentuk khurafat budaya, misalnya, adalah keyakinan bahwa kunyit dan garam dapat menangkal sihir, tusuk sate mampu mencegah hipnotis, atau lada merah dapat menolak iri hati. Keyakinan semacam ini berpotensi merusak akidah karena mempercayai sesuatu selain Allah Subhānahu Wata'ālā memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau mudarat.

Kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat juga dapat menjauhkan seseorang dari Allah, karena mengandalkan benda tersebut daripada berserah diri kepada-Nya. Selain khurafat akidah dan budaya, khurafat juga dibagi menjadi khurafat primitif dan khurafat modern. Khurafat primitif adalah kepercayaan tradisional yang diwariskan turun-temurun, seringkali dilakukan oleh mereka yang memiliki pemahaman agama atau tingkat pendidikan yang rendah.

Contohnya adalah kepercayaan yang didasarkan pada tahyul dan budaya nenek moyang.

Khurafat modern adalah bentuk khurafat yang berkembang sesuai zaman. Contohnya adalah tradisi merayakan ulang tahun dengan kue dan lilin, di mana lilin ditiup setelah permohonan dibuat. Praktik ini sering dilakukan tanpa memahami filosofi atau hukum di baliknya, sehingga tanpa sadar dapat termasuk dalam kategori khurafat (JASMINE, 2014).

Sebagian orang percaya bahwa arwah para wali dan orang saleh ini mampu membantu kehidupan mereka. Akibatnya, banyak yang mengunjungi makam-makam mereka untuk meminta pertolongan dalam menghadapi musibah.

Makam-makam tersebut sering dianggap sebagai tempat perlindungan dari kesusahan, kesulitan, dan ketakutan. Selain itu, keyakinan terhadap makhluk halus seperti jin, hantu, atau arwah nenek moyang yang diyakini mampu memberikan rezeki, perlindungan, dan bantuan dari berbagai kesulitan juga termasuk khurafat. Untuk mendapatkan bantuan tersebut, orang-orang memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sebagai contoh, mereka menyembelih hewan dan menanam kepalanya di bawah pondasi rumah agar penghuni rumah terhindar dari malapetaka.

Mengutuskan para sheikh, ahli sufi, ahli tarekat, atau tokoh tertentu juga merupakan bagian dari khurafat. Orang-orang yang terjerat dalam praktik ini cenderung mematuhi segala perintah dan larangan tokoh tersebut tanpa mempertimbangkan apakah itu bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Keyakinan terhadap benda-benda bertuah, seperti keris, akik, batu, atau pohon, yang dianggap memiliki kekuatan supranatural juga termasuk dalam khurafat.

Semua keyakinan yang mengatributkan kekuatan supranatural kepada manusia, roh, atau benda selain Allah adalah bagian dari

khurafat. Keyakinan terhadap animisme dan dinamisme yang menganggap kekuatan tersebut setara dengan kekuasaan Tuhan juga masuk dalam kategori ini. Dengan demikian, jelas bahwa khurafat merupakan bagian dari syirik (Kiswati, 2009).

c. **Penyebab Khurafat**

Kebodohan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan manusia terjerumus dalam praktik khurafat dan syirik. Ketidaktahuan tentang ajaran agama yang benar sering kali membuat seseorang mudah mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal, seperti tahayul dan ritual yang tidak memiliki dasar. Islam mengajarkan pentingnya menuntut ilmu agar manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menghindarkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Lingkungan sosial dan adat istiadat juga berperan besar dalam mempertahankan kebiasaan ini. Tradisi yang diwariskan turun-temurun, seperti pepatah “Biar mati anak, jangan mati adat,” menunjukkan bagaimana masyarakat terkadang lebih mementingkan warisan budaya dibandingkan dengan kebenaran agama.

Faktor seperti kepentingan diri sendiri dan niat buruk turut memperparah penyebaran praktik khurafat. Demi mencapai tujuan duniawi, manusia rela mengorbankan akidah dan terlibat dalam tindakan-tindakan yang dilarang, seperti meminta bantuan dukun atau menggunakan jimat. Minimnya pemahaman agama juga membuat seseorang lebih rentan terpengaruh kepercayaan salah yang diwariskan sebelum Islam datang. Keyakinan terhadap tahayul dan kekaguman berlebih terhadap seseorang atau benda tertentu dapat mendorong individu untuk menyimpang dari ajaran yang benar. Oleh karena itu, membangun pemahaman agama yang kuat dan menjaga pergaulan yang baik menjadi langkah penting untuk menjauhkan diri dari pengaruh buruk ini (Salamah, 2017).

Salah satu penyebab khurafat terus berkembang di tengah masyarakat adalah pengaruh lingkungan, khususnya ketika terjadi perpaduan antara budaya lokal dan akidah. Fenomena ini kemudian bertransformasi menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, terutama jika keyakinan tersebut dianggap sebagai cara untuk memenuhi harapan seseorang. Sebagai contoh sederhana, tradisi dari kelompok etnis tertentu dalam mencari pasangan, merayakan kelahiran, mencari rezeki, atau menggunakan obat-obatan yang berlandaskan praktik leluhur dapat dikategorikan sebagai bentuk khurafat (Sayuti, 2013).

d. Contoh khurafat

Keyakinan yang didasarkan pada khurafat adalah sesuatu yang harus dihindari karena bertentangan dengan prinsip logika, akal sehat, dan ajaran agama. Praktik-praktik khurafat, seperti pergi ke dukun atau peramal untuk menentukan kecocokan pasangan, mempercayai kelopak mata yang bergerak sebagai pertanda baik, atau menganggap kupu-kupu yang masuk ke rumah sebagai tanda kedatangan tamu, sering kali tidak memiliki dasar yang rasional. Selain itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat, merendamnya dalam air untuk diminum, atau menjadikannya media perantara untuk tujuan tertentu juga termasuk dalam penyimpangan.

Lebih jauh lagi, praktik seperti memohon kepada Allah melalui perantara orang yang sudah meninggal, menggunakan susuk untuk meningkatkan daya tarik, atau percaya pada ramalan berdasarkan weton dan zodiak, hanya memperkuat pola pikir yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjauhkan diri dari kepercayaan seperti ini, mengedepankan pengetahuan yang benar, dan memperkuat keimanan kepada Allah dengan dasar yang lurus (Awaludin & Ramdani, 2022).

e. Dampak Praktek khurafat

Kepercayaan terhadap khurafat dan mitos memiliki berbagai dampak, seperti kecenderungan untuk mendatangi tukang sihir dan dukun, mengagungkan jin dan setan, serta mudah terpengaruh oleh ramalan-ramalan buruk. Selain itu, muncul pula praktik ritual yang berbau kesyirikan, seperti sesajen, ruwatan (nadranan), sedekah bumi, kurban untuk makhluk gaib, dan ritual syirik lainnya yang diyakini dapat menolak bala atau memberikan manfaat tertentu. Khurafat menciptakan keyakinan bahwa nasib seseorang bisa ditentukan oleh tindakan dan peristiwa alam, yang diartikan sebagai pertanda bencana atau keberuntungan (Belakang, 2018).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.

1. Abd jabbar, 2013 *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah faktor internal dan faktor eksternal, adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan sebagai wujud pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa (Jabbar, 2013).

Kesamaan dan perbedaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Persamaan antara kedua penelitian terletak pada peran penyuluh agama Kedua peran tersebut memiliki kesamaan mendasar dalam aspek fungsi dan pendekatan, yakni menekankan pembinaan spiritual masyarakat, penguatan nilai-nilai agama, serta meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang murni dan bebas dari praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Sedangkan perbedaan Kedua peran penyuluh agama ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu masyarakat memahami agama dengan

lebih baik. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan kegiatan mereka, di Desa Pattallassang lebih fokus pada pembinaan spiritual secara umum, sedangkan di Dusun Bonto Paddu lebih diarahkan pada upaya memperbaiki tradisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

2. Anita Salamah, 2017 *Khurafat Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Sido Rahayu kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan beberapa hal yaitu, pertama, Masyarakat desa Sido Rahayu masih melakukan perbuatan khurafat, khurafat masih sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Sido Rahayu, karena masih banyak warga masyarakat yang mempercayai, ramalan, mitos, pantangan, dongeng, adatistiadat dan masih banyak pula yang menggunakan jimat, mendatangi dukun dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena melihat kondisi keagamaan masyarakat tersebut kurang agamis dan cenderung tidak peduli dengan yang salah dan yang benar padahal Islam sudah memberikan pedoman hidup agar selamat di dunia maupun di akhirat melalui Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.

Kesamaan dan perbedaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut Kedua jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam fokus kajian terhadap khurafat, yakni kepercayaan atau praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jurnal "Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Meminimalisir Praktik Khurafat Masyarakat" membahas peran aktif penyuluh dan tokoh agama dalam mengedukasi masyarakat untuk menghindari khurafat melalui pendekatan persuasif, pendidikan agama, dan keterlibatan komunitas. Sementara itu, jurnal "Khurafat dalam Perspektif Islam" lebih menyoroti definisi, dampak, dan penilaian khurafat berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Kesamaannya terletak pada upaya mendorong pemahaman masyarakat agar kembali kepada ajaran Islam yang murni. Keduanya sepakat bahwa khurafat merusak akidah, menyesatkan umat, dan menghambat kemajuan pemikiran Islam. Namun, pendekatan dalam jurnal

pertama lebih praktis dan kontekstual, sedangkan jurnal kedua bersifat konseptual dan normatif. Kombinasi keduanya dapat menjadi dasar strategis dalam mengatasi khurafat secara efektif.

Sedangkan Perbedaannya terletak pada pendekatan: jurnal pertama bersifat aplikatif dan berorientasi pada solusi, sedangkan jurnal kedua bersifat analitis dan normatif, berfokus pada prinsip agama.

3. Purnoto, 2024 *Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Meminimalisir Cerai Goib Di Kantor Urusan Agama (Kua) Sangatta Utara*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini upaya penyuluh agama Islam efektif dalam meminimalisir kasus cerai goib dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Rekomendasi yang diajukan mencakup intensifikasi program penyuluhan, perluasan jangkauan, dan peningkatan kolaborasi lintas lembaga untuk meningkatkan efektivitas dalam menangani perceraian.

Kesamaan dan perbedaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut Kedua jurnal tersebut memiliki kesamaan Persamaan antara kedua jurnal tersebut terletak pada fokusnya terhadap peran penyuluh agama dalam mengatasi permasalahan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam jurnal "Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Meminimalisir Cerai Goib Di Kantor Urusan Agama (KUA) Sangatta Utara", penyuluh agama berperan aktif dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada pasangan untuk mencegah perceraian yang tidak sesuai prosedur atau tanpa komunikasi yang baik. Sedangkan dalam jurnal "Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama Dalam Mengurangi Praktek Khurafat", penyuluh agama bersama tokoh agama berupaya memberantas kepercayaan dan praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui pendekatan dakwah dan sosialisasi. Keduanya menggunakan strategi seperti edukasi, pembinaan, dan pendekatan personal berbasis nilai agama. Tujuan utamanya sama, yakni menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, taat agama, dan mengurangi perilaku yang merugikan individu maupun sosial.

Sedangkan Perbedaannya terletak pada isu utama yang ditangani cerai goib adalah masalah rumah tangga, sedangkan khurafat adalah persoalan kepercayaan dan praktik agama yang menyimpang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau kondisi subjek yang diteliti sesuai keadaan di lapangan yaitu bagaimana upaya penyuluh dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali.

2. Pendekatan penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kualitatif sebagian besar menggunakan proses investigasi penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai fakta penting. dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan langsung mengamati kondisi lapangan, yaitu berhubungan langsung dengan bagaimana komunikasi penyuluh agama dan tokoh agama mengenai khurafat masyarakat.

B. Devisi Operasional.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai, praktek khurafat, upaya penyuluh agama, tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat selain itu akan dikaji dan dibahas pula mengenai faktor pendukung dan penghambat upaya penyuluh agama dan tokoh agama.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan desa polewali, dusun bonto paddu, kecamatan sinjai selatan.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian di mulai sejak dikeluarkannya izin meneliti dengan kurung waktu penelitian selama kurang lebih 2 bulan.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak atau kelompok yang menjadi pelaku atau terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Dalam hal ini Penyuluh agama, Tokoh agama, Masyarakat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah fokus atau aspek yang ingin dikaji dalam penelitian. Dalam hal ini bagaimana Upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan berperan aktif dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Biasanya, metode ini dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti sekaligus menggali pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif responden.

Berikut adalah jenis-jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian:

a. Wawancara terencana-terstruktur

Wawancara di mana peneliti atau pewawancara menyusun pedoman pertanyaan secara rinci dan sistematis sesuai dengan pola tertentu menggunakan format yang sudah ditetapkan.

b. Wawancara terencana-tidak terstruktur

Wawancara di mana peneliti atau pewawancara menyiapkan jadwal wawancara yang fleksibel tanpa menggunakan format atau urutan yang tetap.

c. Wawancara bebas

Wawancara yang dilakukan secara spontan dan alami tanpa terikat oleh format yang baku.

d. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut pada instrumen observasi. Metode ini digunakan terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, serta ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data dan mengamati proses pendidikan karakter yang selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter (Wahyudi, 2020).

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi social yang sesuai dan terkait dengan focus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *Artefact*, gambar maupun foto. Adapun

dokumentasi yang dimaksud yaitu dokumen berbentuk foto atau file terkait dengan tempat yang akan diteliti misalnya, gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah, Visi-misi, dan Struktur organisasi kantor, serta dokumen lain yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, yang dibutuhkan dalam mendukung ketepatan rancangan penelitian. Instrumen sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya memahami tentang konsep instrumen dan proses yang dibutuhkan dalam melaksanakan instrumen tersebut (Vi, 1999).

Setelah permasalahan dan focus penelitian jelas, peneliti akan menggunakan instrument lain seperti:

1. Pedoman Wawancara

Instrument wawancara pada penelitian ini adalah alat tulis menulis dan tape rekorder untuk merekam apa yang dikatakan subjek yang diteliti. Disamping itu peneliti menggunakan pedoman wawancara yakni daftar pertanyaan yang akan di ajukan ke informan upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat didusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan.

2. Alat Dokumentasi

- a. Catatan atau data upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat didusun bonto paddu desa polewali.
- b. Buku sebagai sumber referensi yang memiliki kekuatan bukti yang lebih nyata.
- c. Alat dokumentasi yang digunakan seperti *Handphone* (kamera) berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan wawancara dengan responden atau sumber data serta untuk mempermudah

penelitian berupa foto-foto kegiatan selama melaksanakan penelitian, *Flashdisk* berfungsi untuk menyimpan file untuk kepentingan penelitian.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki kredibilitas sebagai penelitian ilmiah, diperlukan pengujian keabsahan data. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah triangulasi, yaitu proses memverifikasi data dari berbagai sumber dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi mencakup tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti memverifikasi data yang telah diperoleh dengan membandingkannya dari beberapa sumber berbeda. Setelah data dianalisis, peneliti menyimpulkan hasilnya dan melakukan validasi melalui kesepakatan bersama (member check) dengan tiga sumber data utama.

2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari teknik-teknik tersebut menunjukkan perbedaan data, peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk menentukan informasi yang paling akurat.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada waktu tertentu, misalnya di pagi hari saat narasumber dalam kondisi prima, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi berbeda. Jika terdapat perbedaan data, pengujian diulang hingga ditemukan data yang pasti (Susanti, 2024).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara, atau sumber lainnya untuk

memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa analisis data melibatkan langkah-langkah menyusun data secara berurutan, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan penjelasan dasar. Ini menunjukkan bahwa analisis data perlu dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan dan harus dilakukan secara intensif agar semua data dapat terkumpul dengan lengkap (Nurdewi, 2022).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan atau reduksi data, penyajian data, dan tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Pengumpulan data

Adalah Metode atau pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data memiliki peran penting karena dapat memengaruhi keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Teknik yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, sumber daya yang tersedia, serta aspek etika. Seringkali, beberapa teknik digabungkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti (Fawaida, 2024).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan merangkum, memilih informasi utama, fokus pada aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola yang relevan, serta mengabaikan hal-hal yang tidak diperlukan. Pada tahap ini, peneliti meringkas data yang telah dikumpulkan, khususnya data yang berkaitan dengan tenaga kerja dan pengupahan, untuk menyaring informasi penting.

3. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah penyusunan informasi secara sistematis yang memungkinkan penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk yang terorganisasi sehingga mempermudah peneliti untuk memahami gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data tersebut. Penyajian ini membantu dalam melihat pola atau hubungan yang mendukung analisis lebih lanjut.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fenomena yang terjadi di lokasi (Tampubolon, 2023).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Profil Desa Polewali

Desa Polewali merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 13,36 km² dan terletak pada ketinggian 312 meter di atas permukaan laut. Lokasinya cukup strategis dengan jarak sekitar 9 km dari ibu kota kecamatan dan 39 km dari ibu kota kabupaten. Secara geografis, Desa Polewali berbatasan dengan Desa Saotanre di sebelah utara, Desa Bulukamase di sebelah selatan, Desa Talle di sebelah barat, dan Desa Aska di sebelah timur.

Desa Polewali terbagi ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Bonetopadang, Dusun Bongki Lengkese, Dusun Bonto Tangnga, Dusun Pattongko, dan Dusun Ujung. Jumlah penduduk desa ini mencapai 2.035 jiwa yang tersebar dalam 583 kepala keluarga. Dari total jumlah penduduk tersebut, sebanyak 1.033 jiwa adalah laki-laki dan 1.002 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk di masing-masing dusun juga bervariasi, dengan Dusun Bonetopadang menjadi dusun terpadat dengan 532 jiwa, diikuti oleh Dusun Ujung dengan 500 jiwa. Dusun lainnya memiliki jumlah penduduk antara 270 hingga 436 jiwa.

Sebagian besar lahan di Desa Polewali digunakan untuk kegiatan pertanian, dengan rincian penggunaan lahan meliputi 80 hektar sawah, 57,5 hektar ladang atau kebun, 25 hektar pemukiman, dan 89 hektar untuk keperluan lainnya. Ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Dari segi mata pencaharian, penduduk Desa Polewali sebagian besar bekerja sebagai petani yang mencapai 570 orang, diikuti oleh peternak sebanyak 320 orang, dan pedagang sebanyak 170 orang. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian dan peternakan merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat desa.

Kondisi geografis yang mendukung serta struktur sosial yang solid menjadikan Desa Polewali memiliki potensi besar untuk berkembang dalam berbagai sektor, khususnya pertanian dan peternakan. Peningkatan infrastruktur dan penguatan kapasitas masyarakat menjadi kunci utama dalam mendorong kesejahteraan masyarakat desa di masa mendatang.

Jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri sebanyak 33 orang, sedangkan di sektor swasta terdapat 35 orang. Terdapat satu orang yang bekerja sebagai anggota TNI dan satu orang sebagai anggota Polri. Untuk sarana dan prasarana, jalan tanah sepanjang 7 km, jalan aspal 1 km, dan jalan beton sepanjang 3 km. Terdapat 5 jembatan beton namun belum terdapat jembatan bambu. Fasilitas umum lainnya meliputi kantor desa, kantor BPD, pustu, puskesmas, 5 posyandu, 3 sekolah SD, 3 sekolah PAUD/TK, 7 masjid/mushollah, serta satu pasar desa.

Dari segi sarana transportasi dan komunikasi, jumlah kendaraan bermotor mencapai 531 unit dan mobil sebanyak 20 unit. Jaringan internet tersedia satu titik dan terdapat satu telepon umum.

Struktur pemerintahan Desa Polewali dipimpin oleh Kepala Desa bernama Mazlan, S.Sos., M.Si, dengan sekretaris desa Amar, S.Ip. Bendahara desa adalah Megawati, S.Ip, dan kepala urusan umum dijabat oleh Naisyah. Kaur Pemerintahan dipegang oleh Reski Irawan, SH, dan Kaur Perencanaan oleh Haeril, S.Sos. Kepala seksi kesra dijabat oleh Sri Undayana, S.Sos, dan Kasi Pelayanan oleh Jurniati S.KM. Kepala Dusun Bontomanai adalah Tone, Dusun Mattiroalau oleh Muslim, Dusun Jenna oleh Ali, Dusun Bontopaddu oleh Jusman, dan Dusun Lengkesa oleh Alkaf. Staf desa terdiri dari Bahrin, S.AP, Rahmi, S.Sos, dan dua posisi lainnya belum terisi.

Sementara itu, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) diketuai oleh Supriadi, S.A.P, dengan wakil ketua Bahrin, S.Sos. Sekretaris BPD adalah Nuraeni, S.Sos, dan anggota-anggotanya terdiri dari Nur Amsiah, Suarni, S.E, Nur Azni, dan Irsandi.

B. Hasil Penelitian

1. Praktek khurafat di Dusun Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di Dusun Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan masih terdapat masyarakat yang melakukan praktek khurafat dimana setelah suksesnya melaksanakan satu kegiatan biasanya masyarakat Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan tersebut menziarahi satu tempat yang di sebut dengan Bejo.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai narasumber. Salah satunya adalah Andi Taufik, seorang penyuluh di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, yang mengungkapkan bahwa praktik khurafat masih ditemukan di wilayah tersebut. Menurut penjelasannya:

“Praktek khurafat adalah kepercayaan atau keyakinan yang menghubungkan suatu peristiwa dengan hal tertentu tanpa di dasari oleh akal sehat hanya dipercayakan tetapi juga di wujudkan dalam berbagai ritual yang mengandung unsur kesyirikan. Praktek khurafat yang terjadi di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali itu sendiri dalam sejarah singkatnya itu dari turunan atau pemahaman secara turun temurun yang dilakukan oleh beberapa orang tua yang berdomisili di Dusun Bonto Paddu itu sendiri, dengan menjalankan aktifitas tersebut dengan cara mengajak warga yang senantiasa ingin mengetahui sesuatu yang berkaitan atau yang bersentuhan dengan kehidupan dimasa yang akan datang, apakah itu dalam bentuk ekonomi, keluarga, sosial, bahkan dalam hal keberuntungan atau kesuksesan yang akan dicapai di masa yang akan datang” (Taufik, 2025).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu memiliki akar budaya yang kuat dan telah mengakar dalam tradisi masyarakat secara turun-temurun. Praktik ini melibatkan berbagai bentuk ritual dan tetap menarik minat masyarakat karena adanya keinginan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib atau berkaitan dengan masa depan”.

Andi Taufik menyampaikan bahwa praktik khurafat masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di wilayah tersebut. Beliau memberikan beberapa contoh nyata dari aktivitas masyarakat yang dianggap sebagai bentuk khurafat. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai contoh yang masih sering terjadi adalah dimana masyarakat sebelum melaksanakan kegiatan tanam menanam padi atau sebelum melaksanakan pesta panenya dan dapat juga kita melihat saat menjelang suci ramadhan ataupun menjelang hari raya idul fitri. Selain dari beberapa khurafat yang dilaksanakan di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali adalah setelah suksesnya melaksanakan satu kegiatan biasanya masyarakat dusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan tersebut menziarahi satu tempat yang di sebut dengan bejo bagi saya kegiatan tersebut adalah sangat mendekati kemusyrikan.”(andi Taufik, 05 mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bonto Paddu masih mempraktikkan kepercayaan tradisional yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam. Praktik-praktik ini biasanya dilakukan menjelang momen-momen penting seperti musim tanam, panen, maupun hari besar keagamaan, dengan tujuan memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kelancaran.

Salah satu bentuk yang paling mencolok adalah kebiasaan masyarakat untuk melakukan ziarah ke tempat yang disebut *Bejo* setelah mereka meraih keberhasilan dalam suatu kegiatan. Tempat tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan keberuntungan. Meskipun dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atau penghormatan terhadap tradisi leluhur, Andi Taufik menyatakan bahwa praktik ini sangat mendekati kemusyrikan karena mengandung unsur keyakinan terhadap sesuatu selain Tuhan sebagai sumber kekuatan dan keberhasilan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai narasumber. Salah satunya adalah Sute, masyarakat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, yang mengungkapkan bahwa praktik khurafat masih dilakukan di wilayah tersebut. Menurut penjelasannya:

”Bahwa di desa saya masih ada beberapa ritual yang terus dijalankan hingga kini, seperti *Mappamula ase* dan mengunjungi Sungai Bejo untuk mengambil air yang dipercaya membawa berkah. ritual ini dilakukan bukan semata-mata sebagai kebiasaan biasa, melainkan untuk tujuan tertentu, yaitu mencari keselamatan, menolak bala, serta mendapatkan keberkahan. bahwa *mappamula ase* sering kali dilaksanakan menjelang panen padi, dengan harapan hasilnya bagus dan terhindar dari serangan hama.”(Sute 2025)

Dari hasil wawancara tersebut bahwa masyarakat di desa masih mempertahankan sejumlah ritual tradisional, seperti *mappamula ase* dan mengunjungi Sungai Bejo untuk mengambil air yang dipercaya membawa berkah. Ritual-ritual tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan memiliki tujuan khusus, yaitu untuk memohon keselamatan, menolak bala, serta mendapatkan keberkahan dalam kehidupan. Selain itu, praktik *mappamula* yang biasa dilaksanakan menjelang panen padi memperlihatkan adanya keyakinan masyarakat bahwa ritual dapat memberikan perlindungan terhadap hasil pertanian agar terhindar dari hama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dijalankan masih memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Lebih lanjut, Sute menuturkan bahwa pelaksanaan ritual biasanya dipimpin oleh tetua adat atau *pappasang* yang dianggap memiliki pengetahuan khusus. Dalam prosesi tersebut dibacakan doa atau mantra, sementara masyarakat menyiapkan perlengkapan berupa sesajian, seperti beras, telur, dan ayam. Ritual ini tidak hanya melibatkan keluarga pelaksana, tetapi juga tetangga yang ikut membantu sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong. Menurut sute Menyatakan bahwa:

“Tetua adat atau orang yang dipercaya punya kemampuan khusus. Keluarga dan tetangga juga ikut membantu menyiapkan perlengkapannya.”(Sute 2025)

Lebih lanjut, sute mengungkapkan bahwa alasan masyarakat masih melestarikan praktik ini karena sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Keyakinan tersebut begitu kuat, sehingga jika ritual tidak dilakukan dikhawatirkan akan mendatangkan musibah atau berkurangnya hasil panen. Ia juga menambahkan bahwa manfaat yang diharapkan dari ritual ini adalah keselamatan keluarga, kesehatan, kelancaran rezeki, serta perlindungan dari bala dan penyakit. Menurut beliau:

‘Karena ini sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kami percaya kalau tidak dilakukan, bisa terjadi musibah atau hasil panen berkurang, dan kami berharap keselamatan keluarga, kesehatan, rezeki yang lancar, dan terhindar dari bala atau penyakit.’(sute 2025)

Sute kemudian menceritakan pengalaman yang semakin menguatkan keyakinan masyarakat terhadap ritual tersebut. Ia mencontohkan sebuah peristiwa di mana ada keluarga yang tidak melaksanakan ritual, lalu mengalami kerusakan tanaman akibat hama. Setelah kejadian itu, keluarga tersebut kembali ikut melaksanakan ritual, dan hal ini semakin menambah keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi. beliau menyatakan :

“Dulu ada satu keluarga yang tidak melakukan ritual, katanya tanaman mereka rusak karena hama. Setelah itu, mereka mulai ikut lagi. Itu yang membuat kami semakin yakin”(sute 2025)

Dalam pandangan masyarakat, orang yang tidak mengikuti ritual seringkali dianggap sombong atau tidak menghargai adat. Bahkan, ada rasa takut akan dikucilkan jika tidak ikut serta. Meski demikian, Puang Raba menyadari bahwa dari sisi ajaran Islam, praktik ini seringkali dipandang tidak sesuai. Ia mengakui bahwa ustaz setempat pernah menasihati agar masyarakat meninggalkan kebiasaan tersebut, karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, masyarakat tetap melaksanakannya dengan alasan bahwa ritual itu hanyalah bagian dari adat, bukan bentuk penyembahan selain Allah. beliau menyatakan:

“Bahwa masyarakat yang tidak mengikuti ritual sering kali dipandang kurang baik oleh warga sekitar. Mereka biasanya dianggap sombong atau tidak menghargai adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, ada sebagian orang yang merasa takut akan dikucilkan apabila tidak ikut serta dalam pelaksanaan ritual.

Peneliti juga melakukan mewawancarai dengan tokoh agama dusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan selaku imam mesjid di sana. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Syahrudin, salah satu tokoh agama dan khatib tetap di Masjid Nurul Muttaqin Dusun Bonto Paddu, beliau menyampaikan pandangannya mengenai praktik-praktik yang menurutnya termasuk dalam kategori perbuatan syirik. Pernyataan ini sebelumnya juga pernah beliau sampaikan secara terbuka dalam kultum menjelang khutbah Jumat di masjid tersebut. Menurut Syahrudin:

“Dalam ceramah singkat saat khutbah Jumat di Masjid Nurul Muttaqin, Desa Polewali, Dusun Bonto Paddu, saya menyampaikan bahwa terdapat beberapa bentuk perbuatan yang tergolong syirik, seperti menyekutukan Allah SWT dengan cara mengunjungi makam yang dianggap keramat atau mendatangi tempat-tempat seperti sungai untuk tujuan tertentu. (Syahrudin, 2025).

Beliau menekankan bahwa tindakan-tindakan semacam ini termasuk dalam kategori syirik karena mengandung unsur pengagungan atau permohonan kepada selain Allah. Di lingkungan masyarakat setempat, masih dijumpai kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu seperti makam tertentu atau sungai memiliki kekuatan gaib yang diyakini bisa membawa manfaat, keselamatan, atau keberuntungan. Padahal, menurut ajaran Islam, segala bentuk harapan dan permintaan pertolongan seharusnya hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Syahrudin menyampaikan keprihatinannya terhadap fenomena ini, karena sebagian masyarakat masih menjalankan praktik-praktik tersebut tanpa menyadari bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip tauhid.

Setiap kesempatan khutbah dan ceramah dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman kepada jamaah mengenai pentingnya menjaga kemurnian akidah. Upaya ini juga bertujuan mengingatkan mereka agar menjauhi berbagai bentuk kesyirikan yang kerap tersembunyi dalam tradisi atau kebudayaan lokal.

Syahrudin juga menjelaskan bahwa keberlanjutan praktik khurafat di kalangan masyarakat Dusun Bonto Paddu merupakan persoalan yang tidak sederhana, karena berkaitan erat dengan unsur budaya dan kepercayaan

keagamaan. Ia menuturkan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik tersebut karena adanya keyakinan terhadap manfaat tertentu yang diyakini, seperti perlindungan, keberuntungan, atau keselamatan hidup.

Syahrudin menegaskan bahwa praktik khurafat merupakan tindakan yang bernilai negatif karena dapat berdampak buruk, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam pandangan Islam, segala bentuk praktik yang mengandung unsur syirik bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak pernah diajarkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Syahrudin menyatakan:

“Masyarakat masih menjalankan praktik khurafat karena adanya keyakinan tertentu, meskipun praktik tersebut dapat membawa dampak negatif. Dalam pandangan agama, tindakan seperti ini termasuk perbuatan syirik karena bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.” (Syahrudin, 2025).

Pernyataan ini mencerminkan adanya kepedulian dari tokoh agama terhadap potensi bahaya dari praktik-praktik menyimpang tersebut. Menurut Syahrudin, meskipun masyarakat melakukannya dengan niat baik, praktik khurafat tetap tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Ia menilai bahwa kebiasaan ini tidak hanya menyimpang dari segi akidah, tetapi juga berisiko menjerumuskan umat pada penyimpangan yang lebih besar apabila tidak segera ditangani melalui pendekatan edukatif dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa praktik khurafat masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun serta pemahaman keagamaan yang belum sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama dan tenaga pendidik dalam menyampaikan pemahaman yang benar mengenai bahaya syirik dan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan, yang menjabat sebagai imam desa. Dalam wawancara bersama Ridwan, beliau mengungkapkan bahwa praktik khurafat telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut oleh sebagian warga tidak lagi dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai tradisi yang lazim dan telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur mereka. Menurut penuturan beliau.

"Khurafat telah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Padahal, praktik ini merupakan bentuk syirik besar yang tidak dibenarkan dalam Islam. Masyarakat tetap melakukannya karena meyakini bahwa segala harapan mereka akan terkabul melalui praktik tersebut. Keyakinan ini juga berasal dari ajaran yang diwariskan oleh leluhur mereka." (Ridwan, 2025).

Ridwan menekankan bahwa walaupun masyarakat menjalankan praktik tersebut dengan keyakinan yang kuat, dari sudut pandang agama, hal itu termasuk dalam kategori syirik akbar atau kesyirikan besar yang dilarang keras dalam Islam. Ia juga menjelaskan bahwa tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar harapan-harapan seperti keberuntungan, kesuksesan, atau keselamatan dapat terwujud. Sayangnya, masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran tauhid, karena mengandung unsur pengharapan kepada selain Allah SWT.

Keprihatinan disampaikan beliau terhadap keberlanjutan keyakinan turun-temurun yang diterima masyarakat tanpa disertai kajian kritis maupun pemahaman agama yang memadai. Menurutnya, diperlukan upaya pendidikan keagamaan yang lebih mendalam dengan pendekatan yang bijaksana namun tetap tegas untuk mengoreksi pemahaman masyarakat terkait bahaya praktik khurafat.

Muh.Ridwan menjelaskan bahwa walaupun berbagai usaha telah dilakukan untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat mengenai bahaya praktik khurafat, sebagian warga Dusun Bonto Paddu masih terus mempertahankan kebiasaan tersebut. Beliau menyatakan:

“Sebagian warga tetap menjalankan praktik khurafat meskipun sudah diberikan pemahaman agama, karena memang tidak mudah bagi mereka untuk meninggalkannya.” (Ridwan, 2025).

Menurut beliau, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap praktik khurafat sudah begitu mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahkan dengan adanya penyuluhan dan dakwah dari tokoh agama atau pihak terkait, perubahan yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

Ada semacam ketergantungan keyakinan, yang membuat masyarakat merasa khawatir jika meninggalkan ritual tersebut, seolah-olah akan berdampak buruk terhadap kehidupan mereka, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Muh.Ridwan menambahkan bahwa resistensi ini tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan oleh kekuatan tradisi dan kebiasaan turun-temurun yang dianggap sebagai warisan budaya dan spiritual dari leluhur mereka. Oleh karena itu, ia menilai bahwa pendekatan yang dilakukan harus lebih bersifat berkelanjutan dan melibatkan tokoh adat maupun tokoh agama agar penyadaran terhadap masyarakat bisa lebih diterima dan tidak menimbulkan konflik. Muh.Ridwan juga mengungkapkan bahwa:

"Sebagai tokoh agama, saya sangat tidak setuju dengan praktik tersebut karena bertentangan dengan ajaran Islam dan seharusnya tidak dilakukan. Para tokoh agama memiliki peran penting dalam memberikan ceramah, khutbah, dan kajian yang membedakan ajaran Islam yang murni dari praktik khurafat. Saya juga mengamati bahwa praktik khurafat ini masih dilakukan secara tersembunyi oleh sebagian masyarakat, seperti mendatangi Sungai Bejo atau makam yang dianggap keramat di Desa Polewali." (Muh. Ridwan 2025).

Menurut beliau, walaupun penyuluhan agama sudah dilakukan secara rutin melalui berbagai sarana dakwah, sebagian masyarakat masih melanjutkan praktik khurafat secara diam-diam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih meyakini adanya kekuatan tertentu yang melekat pada tempat-tempat seperti sungai Bejo dan kuburan

keramat, yang dianggap bisa memberikan berkah, keselamatan, atau keberuntungan.

Muh. Ridwan menambahkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam mengedukasi masyarakat agar bisa membedakan mana yang merupakan ajaran Islam yang benar dan mana yang termasuk dalam khurafat atau syirik. Oleh karena itu, beliau terus mendorong adanya peningkatan intensitas dan kualitas dakwah, agar masyarakat secara perlahan-lahan dapat meninggalkan praktik-praktik yang menyimpang dari aqidah Islam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan toko agama berikutnya selaku guru TK/TPA Nurul muttaqin. Juhra mengungkapkan bahwa:

"Allah SWT mengampuni segala dosa, namun ada satu dosa yang tidak akan diampuni, yaitu dosa syirik atau mempersekutukan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita bertaubat dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang benar. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan dan dosa, kita hendaknya terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang Allah SWT kehendaki, karena pada akhirnya kita semua akan kembali kepada-Nya." (Juhra, 2025).

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi serta ajakan moral dan religius agar masyarakat meninggalkan praktik-praktik menyimpang seperti khurafat dan syirik. Menurut Ibu Juhra, sebagai manusia yang lemah dan penuh kesalahan, kita harus senantiasa introspeksi diri dan memperbaiki kualitas iman serta amal perbuatan, dengan menjauhi perbuatan yang bisa merusak hubungan dengan Allah SWT.

Beliau juga menekankan pentingnya taubat sebagai sarana pembersihan jiwa, namun syirik adalah pengecualian yang sangat serius. Jika seseorang tetap berada dalam kesyirikan dan tidak bertaubat hingga akhir hayat, maka dosa tersebut tidak akan diampuni, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Pernyataan ini memberikan penekanan moral dan edukatif kepada masyarakat agar menyadari betapa pentingnya menjaga tauhid dan tidak tergelincir ke dalam praktik khurafat yang mengandung unsur syirik.

2. Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama Dalam Mengurangi Praktek Khurafat Masyarakat Didusun Bonto Paddu Desa Polewali.

Wawancara ini mengungkapkan peran aktif Andi Taufik sebagai penyuluh agama dalam menangani praktik khurafat yang masih berlangsung di masyarakat Dusun Bonto Paddu. Ia menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan keagamaan secara langsung kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang masih melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Andi Taufik menyatakan:

“Peran kami yaitu senantiasa memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa polewali dusun bonto paddu yang masih melakukan praktik khurafat, metode yang kami lakukan yaitu memberikan penyuluhan serta bimbingan khusus keagamaan kepada pelaku tersebut, solusi yang kami lakukan sebagai penyuluh agama yaitu tetap memberikan pemahaman dan wejangan mengenai praktik khurafat tersebut.” (Taufik, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya menjalankan tugas secara formal, tetapi juga berupaya mendekati masyarakat secara persuasif dan berkelanjutan. Harapannya, masyarakat dapat menyadari kekeliruan dalam keyakinan atau praktik yang telah dijalankan secara turun-temurun. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan keagamaan, dengan penyesuaian cara penyampaian agar sesuai dengan karakter masyarakat setempat sehingga lebih mudah diterima.

Penyuluh juga menekankan bahwa proses perubahan keyakinan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui dialog, pemahaman yang berulang, dan kesabaran dalam memberikan wejangan keagamaan.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 mencatat penjelasan dari Andi Taufik, penyuluh agama, yang menyampaikan bahwa selama menjalankan tugasnya, beliau senantiasa berusaha mendakwahkan ajaran Islam yang benar kepada masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari tugas tersebut ialah penyampaian materi-materi keislaman yang bertujuan

untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang dinilai masih menyimpang dari ajaran Islam. beliau mengungkapkan:"

“Selama menjalankan tugas sebagai penyuluh agama, kami senantiasa mendakwahkan ajaran Islam yang benar, termasuk memberikan materi-materi keislaman yang bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat. Langkah-langkah yang kami tempuh antara lain adalah memberikan pemahaman secara perlahan dan bertahap agar masyarakat mampu melepaskan kebiasaan yang menyimpang tersebut”. (Wawancara: Andi Taufik, 5 Mei 2025).

Pendekatan yang digunakan Andi Taufik menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah, diperlukan strategi yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang sabar dan konsisten dalam mendampingi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik secara keislaman.

Peneliti juga mewawancarai Syaharuddin selaku Imam Masjid di Dusun Bonto Paddu, beliau menyampaikan bahwa sebagai tokoh agama, ia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap masyarakat di sekitarnya. Beliau menyampaikan:

"Upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan arahan dan pendidikan yang bernuansa keagamaan, serta senantiasa mendoakan agar hati masyarakat terbuka untuk meninggalkan kebiasaan yang bertentangan dengan syariat Islam. Solusi yang saya tempuh adalah melalui pendekatan secara perlahan, dimulai dengan menyampaikan pemahaman secara bertahap, kemudian memberikan pencerahan dan bimbingan kepada masyarakat." (Syahrudin, 2025).

Syahrudin menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam memberikan pemahaman agama. Ia lebih memilih pendekatan secara perlahan agar masyarakat tidak merasa digurui, tetapi justru terbuka hatinya untuk menerima nasihat keagamaan. Ia juga rutin mengadakan pengajian dan berdialog secara langsung dengan warga agar pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik.

Peneliti juga mewawancarai Muh. Ridwan, seorang tokoh agama sekaligus imam desa. Ia menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam menangani praktik khurafat di tengah masyarakat adalah

dengan tetap aktif melakukan dakwah dan penyuluhan keagamaan. Ridwan menyampaikan:

"Sebagai tokoh agama dan imam masjid, saya terus berupaya menyampaikan sosialisasi keagamaan di masjid-masjid, meskipun hanya sedikit masyarakat yang bersedia mendengarkan. Saya juga tetap memberikan pemahaman keagamaan, khususnya kepada para pelaku praktik khurafat, agar mereka dapat memahami dan meninggalkan kebiasaan tersebut" (Muh. Ridwan, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tantangan di lapangan cukup besar, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, Juhra tetap konsisten dalam memberikan pembinaan keagamaan. Fokus utama dakwahnya adalah menyadarkan masyarakat, khususnya para pelaku, mengenai penyimpangan praktik khurafat agar kembali kepada ajaran Islam yang benar.

Wawancara bersama Juhra, seorang tokoh agama yang aktif membina masyarakat, mengungkapkan bahwa salah satu langkah penting dalam menangani praktik khurafat adalah melalui pendidikan keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui majelis-majelis pengajian yang tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membahas persoalan akidah secara sederhana dan relevan. Juhra menyampaikan:"

"Saya berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui majelis dengan menjelaskan bahaya praktik khurafat. Materi keislaman yang saya sampaikan difokuskan pada akidah, disampaikan secara sederhana, dan dikaitkan dengan contoh nyata di lingkungan sekitar, seperti kepercayaan pada jimat, ramalan, maupun ritual yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Selain ceramah, saya juga mengadakan sesi diskusi atau tanya jawab agar masyarakat lebih terbuka dalam menerima pemahaman yang benar" (Juhra, 2025).

Strategi dakwah yang diterapkan bukan hanya satu arah, tetapi melibatkan masyarakat secara aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan lebih terbuka dan mampu memahami bahwa praktik-praktik seperti mempercayai jimat atau ramalan adalah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Melalui kegiatan tersebut, Juhra berharap tumbuh kesadaran kolektif untuk

meninggalkan praktik khurafat dan menggantikannya dengan pemahaman akidah yang lebih benar dan rasional.

3. Faktor Penghambat Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat Di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber untuk menggali informasi lebih dalam. Salah satu narasumber adalah Andi Taufik, penyuluh di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap syariat Islam merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan praktik-praktik khurafat masih bertahan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan tokoh agama memperkuat temuan bahwa sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami ajaran Islam secara menyeluruh, khususnya dalam aspek akidah dan larangan terkait praktik kesyirikan. Narasumber dalam wawancara tersebut menyampaikan bahwa:

"Masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai ajaran syariat Islam dan cenderung tetap mempertahankan praktik-praktik khurafat dalam kehidupan sehari-hari" (Andi Taufik, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan kepercayaan turun-temurun yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggunaan jimat, mengikuti ramalan, dan melakukan ritual-ritual yang bersifat mistik. Kepercayaan ini seringkali diwariskan secara budaya tanpa disertai pemahaman yang benar dari sisi keagamaan.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keagamaan, khususnya dalam bidang akidah dan tauhid, sebagai upaya membendung praktik khurafat di tengah masyarakat. Peran tokoh agama, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan menjadi sangat krusial dalam memberikan pemahaman yang benar serta membimbing masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni.

Wawancara dengan Syahrudin, imam masjid setempat, mengungkapkan bahwa praktik khurafat masih dilestarikan oleh sebagian

masyarakat karena dianggap sebagai tradisi turun-temurun yang memiliki nilai wajib secara budaya. Pandangan ini menyebabkan praktik tersebut tetap dilakukan secara sadar oleh para pelaku, meskipun tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Dalam wawancara, Syahrudin menyatakan:"

“Praktik tersebut masih melekat kuat sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dan oleh para pelakunya diyakini sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, karena dianggap memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka" (Syahrudin, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik khurafat tidak semata dilakukan karena ketidaktahuan, melainkan karena adanya keyakinan kuat bahwa ritual-ritual tertentu merupakan bagian dari kewajiban adat atau warisan leluhur yang harus dihormati. Masyarakat pelaku cenderung menganggap bahwa meninggalkan tradisi tersebut akan mendatangkan musibah atau dianggap tidak menghormati leluhur.

Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek budaya dan nilai-nilai lokal turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, upaya penghapusan praktik khurafat tidak cukup hanya dengan menyampaikan dalil-dalil keagamaan, tetapi juga harus mempertimbangkan pendekatan sosial dan kultural yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Adapun wawancara dari Muh.ridwan selaku imam Desa memberikan pendapat bahwa yang menjadi penghambat Dalam wawancara dengan Muh. Ridwan, seorang tokoh agama dan imam masjid, beliau mengungkapkan bahwa praktik khurafat sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh tradisi dan budaya lokal yang telah melekat secara turun-temurun. Menurut beliau, masyarakat sering kali menganggap bahwa praktik-praktik tersebut adalah bagian dari adat yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Muh. Ridwan menyampaikan:

"Praktik khurafat masih sulit dihapuskan karena memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi dan budaya lokal yang telah mengakar sejak lama. Kepercayaan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat,

sehingga sering kali menjadi penghalang dalam proses perubahan menuju pemahaman keagamaan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam" (Muh. Ridwan, 2025).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa hambatan utama dalam menghilangkan praktik khurafat tidak semata disebabkan oleh minimnya pengetahuan keagamaan, tetapi juga oleh adanya ikatan emosional dan sosial yang kuat antara masyarakat dan tradisi leluhur."

Upaya perubahan pun sering kali menghadapi penolakan karena dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap warisan budaya. Pernyataan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan bertahap dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, agar mereka dapat membedakan antara nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam dan yang bertentangan dengannya.

Wawancara dilakukan dengan Juhra, guru TK/TPA Nurul Muttaqin yang memiliki kepedulian terhadap praktik budaya dan keagamaan di lingkungan sekitar. Dalam penjelasannya, Juhra menyampaikan bahwa masih banyak praktik di masyarakat yang bertahan bukan karena pemahaman agama yang mendalam, melainkan karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Beliau menyatakan bahwa:

"Tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat menyebabkan banyak orang tetap menjalankan suatu praktik karena dianggap sebagai peninggalan leluhur yang harus dipertahankan, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami arti atau tujuan dari praktik tersebut" (Juhra, 2025).

Penjelasan dari Juhra mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman agama yang benar menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat kesulitan membedakan antara praktik yang sesuai dengan ajaran agama dan yang sekadar merupakan bagian dari budaya lokal. Ia juga menyoroti bahwa keterbatasan pemahaman tersebut membuat masyarakat lebih mudah menerima kebiasaan lama tanpa mempertanyakan kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan."

C. Pembahasan Penelitian

1. Praktek khurafat di Dusun Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan, masih terdapat sekelompok masyarakat yang mempraktikkan tradisi khurafat. Salah satu bentuk praktik tersebut terlihat setelah masyarakat berhasil atau merasa sukses dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif. Sebagai bentuk rasa syukur atau untuk mendapatkan keberkahan tambahan, mereka kemudian melakukan ziarah ke sebuah tempat yang secara lokal dikenal dengan sebutan *Bejo*. Tempat ini dipercaya memiliki kekuatan gaib atau spiritual yang dapat membawa keberuntungan, keselamatan, dan kesuksesan di masa yang akan datang. Aktivitas ziarah ke *Bejo* ini tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga sering diikuti oleh beberapa warga lain, sehingga menjadi semacam ritual bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun secara kasat mata tampak sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, praktik ini mengandung unsur keyakinan yang tidak rasional dan tidak sesuai dengan prinsip tauhid dalam ajaran Islam, karena mengaitkan keberhasilan hidup dengan hal-hal di luar ketentuan Tuhan tanpa dasar yang jelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu narasumber, Andi Taufik penyuluh agama di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali menyampaikan bahwa praktik khurafat masih ditemukan di wilayah tersebut. Keberlanjutan praktik ini disebabkan oleh kepercayaan kolektif yang diwariskan secara budaya. Kepercayaan tersebut tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ritual yang dilakukan bersama. Fenomena ini sejalan dengan konsep dalam teori sosial mengenai pewarisan budaya (*cultural*

transmission), yang menjelaskan bagaimana nilai dan kepercayaan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut perspektif agama Islam, praktik khurafat yang mengandung unsur syirik jelas bertentangan dengan ajaran tauhid. Dalam ajaran Islam, mempercayai hal-hal ghaib yang tidak bersumber dari wahyu atau nash syar'i dianggap sebagai penyimpangan akidah. Hal ini juga menjadi perhatian dalam pendidikan masyarakat agar mampu membedakan antara budaya lokal yang masih sesuai dengan nilai keagamaan, dan yang tidak.

Andi Taufik menyampaikan bahwa praktik khurafat masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di wilayah tersebut. Ia menjelaskan beberapa contoh konkret dari aktivitas yang dianggap sebagai bentuk khurafat. Berdasarkan hasil wawancara, praktik-praktik ini masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan. Khurafat tidak hanya muncul dalam aktivitas pertanian, seperti sebelum masa tanam atau saat pesta panen, tetapi juga terkait dengan momen-momen keagamaan seperti menjelang bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap khurafat telah melekat kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat adat maupun keagamaan.

Salah satu bentuk praktik yang paling menonjol adalah kebiasaan masyarakat menziarahi tempat yang disebut *Bejo* setelah mereka merasa berhasil atau sukses dalam suatu kegiatan. Tempat ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan keberuntungan atau keselamatan bagi individu atau kelompok yang datang berziarah. Kegiatan ini dilakukan secara sadar oleh masyarakat dengan harapan memperoleh keberkahan tambahan atas usaha mereka.

Berdasarkan perspektif sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau tempat keramat mencerminkan adanya struktur budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif. Namun, apabila ditinjau dari sudut pandang teologis, khususnya dalam ajaran Islam, praktik semacam ini mengarah pada penyimpangan akidah, karena melibatkan keyakinan terhadap sesuatu selain Allah sebagai pemberi rezeki dan keberkahan.

Andi Taufik menyatakan bahwa praktik menziarahi *Bejo* sangat mendekati kemusyrikan. Hal ini sejalan dengan konsep syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya, seperti memberi manfaat, menolak mudharat, atau menentukan nasib seseorang. Dalam Islam, syirik merupakan dosa besar yang harus dihindari oleh setiap pemeluknya.

Praktik ini memang telah menjadi tradisi yang dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan dakwah yang persuasif sangat diperlukan untuk meluruskan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam mengubah pola pikir yang telah mengakar serta menggantinya dengan pemahaman yang lebih rasional dan sesuai dengan syariat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Puang Sute, dapat dilihat bahwa masyarakat masih mempertahankan sejumlah ritual tradisional seperti *mappamula ase*, *mabbaca-baca*, dan mengunjungi Sungai Bejo untuk mengambil air yang dipercaya membawa berkah. Praktik-praktik tersebut pada dasarnya dimaknai sebagai upaya untuk mencari keselamatan, menolak bala, dan memperoleh keberkahan. Misalnya, *mabbaca-baca* dilaksanakan menjelang panen padi dengan harapan hasil pertanian melimpah serta terhindar dari serangan hama. Keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan ritual ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kepercayaan tradisional dengan aspek kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pertanian.

Dalam proses pelaksanaannya, ritual-ritual tersebut umumnya dipimpin oleh tetua adat atau *pappasang* yang dianggap memiliki kemampuan khusus. Kehadiran pemimpin ritual ini memperlihatkan adanya struktur sosial yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan tetangga dalam mempersiapkan perlengkapan ritual seperti beras, telur, dan ayam juga menggambarkan adanya nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, ritual bukan hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Namun, pelestarian ritual ini tidak terlepas dari dilema antara adat dan ajaran agama Islam. Meskipun tokoh agama pernah menasihati agar praktik tersebut ditinggalkan karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam, sebagian besar masyarakat tetap melaksanakannya dengan alasan bahwa ritual itu hanyalah adat semata, bukan bentuk penyembahan kepada selain Allah. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme, yaitu pencampuran antara ajaran agama dan tradisi lokal, yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Faktor yang membuat ritual ini tetap bertahan hingga kini antara lain adalah keyakinan yang sudah mengakar kuat, rasa takut akan datangnya musibah bila tradisi ditinggalkan, serta pengaruh orang tua yang masih berpegang teguh pada adat. Selain itu, adanya pengalaman empiris seperti kasus keluarga yang tidak melaksanakan ritual lalu mengalami gagal panen semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas tradisi. Di sisi lain, mulai berkurangnya praktik ini di kalangan generasi muda menunjukkan adanya pergeseran nilai. Generasi muda lebih banyak mengikuti pengajian dan memiliki pemahaman bahwa ritual tersebut tidak dianjurkan dalam ajaran Islam, sehingga lambat laun praktik ini semakin berkurang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik ritual tradisional di Desa tempat Puang Sute tinggal masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk spiritualitas, tetapi juga menjadi media pengikat sosial. Namun, perubahan pemahaman keagamaan dan masuknya pandangan baru di kalangan generasi muda menandai adanya pergeseran yang dapat memengaruhi kelestarian tradisi tersebut di masa depan.

Wawancara dengan Syahrudin, seorang tokoh agama yang aktif berdakwah di Masjid Nurul Muttaqin Dusun Bonto Paddu, mengungkapkan adanya keprihatinan terhadap masih tumbuh suburnya praktik-praktik keagamaan yang dinilai menyimpang dari ajaran tauhid. Dalam penyampaian beliau saat kultum sebelum khutbah Jumat, disebutkan bahwa bentuk-bentuk kesyirikan masih kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam perilaku-perilaku yang tampak sepele namun mengandung unsur keyakinan kepada selain Allah SWT.

Salah satu contoh konkret yang disampaikan adalah kebiasaan sebagian masyarakat yang mengunjungi kuburan yang dianggap keramat serta mendatangi tempat-tempat seperti sungai yang diyakini memiliki kekuatan tertentu. Menurut penjelasannya, perilaku tersebut termasuk dalam kategori syirik karena dianggap telah 'menduakan Allah' dalam hal harapan, perlindungan, dan permohonan keberkahan. Dalam pandangan Islam, perbuatan semacam ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip dasar tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang berhak disembah dan menjadi tempat bergantung."

Berdasarkan perspektif keagamaan, tindakan-tindakan ini dikategorikan sebagai bentuk syirik kecil atau bahkan syirik besar, tergantung pada intensi dan keyakinan pelakunya. Syirik kecil biasanya terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang tampak

biasa, namun dalam hatinya menyimpan keyakinan terhadap kekuatan selain Allah. Sedangkan syirik besar terjadi jika seseorang secara sadar meyakini bahwa selain Allah mampu memberikan pertolongan, rezeki, atau keselamatan secara mutlak.

Konteks sosial budaya menunjukkan bahwa praktik semacam ini sering kali dilestarikan atas dasar adat istiadat atau warisan leluhur. Keadaan tersebut memperkuat argumen bahwa sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami batas antara tradisi budaya dan ajaran agama yang murni. Kecenderungan mempertahankan tradisi yang dianggap sakral, tanpa memverifikasi kesesuaiannya dengan ajaran Islam, berpotensi menjerumuskan masyarakat ke dalam praktik-praktik yang menyimpang secara teologis.

Dakwah yang disampaikan oleh Syahrudin berperan penting dalam proses edukasi dan pembinaan umat. Ceramah yang disampaikan secara langsung kepada jamaah di masjid menjadi bentuk pendekatan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid serta menjelaskan bahaya praktik-praktik kesyirikan yang tersembunyi dalam kebiasaan lokal."Hal ini menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang lebih murni dan rasional dalam masyarakat Dusun Bonto Paddu.

Syahrudin juga menambahkan bahwa praktik khurafat masih menjadi bagian dari kehidupan sebagian masyarakat Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan. Khurafat yang dimaksud adalah bentuk kepercayaan yang tidak didasarkan pada akal sehat dan bertentangan dengan ajaran agama Islam, di mana masyarakat mengaitkan suatu peristiwa atau keberhasilan dengan hal-hal gaib atau tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa praktik-praktik tersebut biasanya dilakukan menjelang atau setelah kegiatan penting seperti musim tanam, pesta panen, hingga

menjelang bulan Ramadhan atau Hari Raya Idul Fitri. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah ziarah ke tempat yang disebut *Bejo*. Tempat ini dipercaya memiliki kekuatan metafisik yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan. Aktivitas ini dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk permohonan atau rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh.

Syahrudin dalam wawancaranya menjelaskan bahwa praktik seperti mengunjungi kuburan yang dianggap keramat dan mendatangi sungai dengan niat tertentu termasuk dalam perbuatan yang mendekati syirik. Pernyataan ini juga pernah disampaikan dalam kultum sebelum khutbah Jumat di Masjid Nurul Muttaqin. Menurutnya, perilaku tersebut merupakan bentuk 'menduakan Allah' karena melibatkan pengharapan kepada selain Allah SWT, yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip dasar dalam ajaran tauhid."

Menurut sudut pandang sosiologis, fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Praktik-praktik khurafat mencerminkan budaya lokal yang mengandung unsur animisme dan dinamisme, yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat pedesaan.

Berdasarkan perspektif teologis, praktik khurafat termasuk dalam bentuk penyimpangan akidah, karena bertentangan dengan prinsip keesaan Tuhan (tauhid). Dalam Islam, segala bentuk permohonan, harapan, dan ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT. Ketika seseorang menisbatkan kekuatan kepada selain Allah, maka hal tersebut termasuk dalam bentuk kesyirikan yang merupakan dosa besar.

Fenomena tersebut menuntut adanya pendekatan edukatif dan persuasif dari para tokoh agama, serta peran aktif lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Penyuluhan agama yang dilakukan secara rutin, khutbah Jumat yang

menekankan aspek akidah, dan dialog terbuka antara tokoh agama dan masyarakat menjadi langkah strategis dalam meluruskan pemahaman serta menghapuskan praktik-praktik khurafat yang menyimpang.

Pembahasan ini memperjelas bahwa praktik khurafat bukan hanya masalah tradisi, tetapi juga masalah pemahaman agama yang perlu ditangani secara bijaksana dan berkelanjutan.

Wawancara dengan narasumber lain yakni Ridwan selaku toko agama memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai akar permasalahan dari masih lestarnya praktik khurafat di tengah masyarakat Dusun Bonto Paddu. Menurut beliau, praktik khurafat telah menjadi kebiasaan yang melekat dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap praktik-praktik tersebut bukan hanya muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari sistem nilai dan budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan pernyataan Ridwan diketahui bahwa masyarakat percaya bahwa melalui praktik khurafat, segala harapan dapat dikabulkan, baik yang berkaitan dengan keselamatan, rezeki, maupun kesuksesan hidup. Kepercayaan ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan doa dan memberikan pertolongan hanyalah Allah SWT. Dengan demikian, praktik semacam ini termasuk dalam kategori syirik besar (syirik akbar), karena melibatkan pengharapan kepada selain Allah, yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip tauhid.

Secara teologis, praktik khurafat merupakan bentuk penyimpangan akidah. Ketika seseorang menggantungkan harapannya kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuatan apa pun seperti tempat keramat, benda pusaka, atau ritual tertentu maka secara tidak sadar ia telah menempatkan sesuatu itu sebagai “sekutu” bagi Allah. Dalam Islam, syirik adalah dosa yang tidak diampuni jika tidak disertai

dengan taubat yang sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran terhadap tauhid.

Berdasarkan sisi sosial-budaya, praktik khurafat yang diwariskan dari nenek moyang menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, masyarakat menjalankan tradisi tersebut karena ingin menjaga warisan leluhur, namun di sisi lain mereka tidak menyadari bahwa tradisi tersebut mengandung unsur penyimpangan dalam ajaran agama. Ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Pembahasan ini memperjelas bahwa praktik khurafat bukan sekadar masalah kepercayaan pribadi, tetapi telah menjadi persoalan sosial yang memerlukan pendekatan edukatif dan kultural. Diperlukan peran aktif dari para tokoh agama, pendidik, dan aparat desa untuk meluruskan pemahaman masyarakat secara bertahap dan persuasif. Pendekatan yang bersifat menghakimi justru akan menimbulkan resistensi, sementara pendekatan edukatif dan berbasis dakwah kultural diyakini lebih efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat.

Pelestarian praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu dapat disimpulkan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu keyakinan yang kuat terhadap efektivitas praktik tersebut dan dominasi pengaruh budaya leluhur. Upaya penanggulangannya memerlukan integrasi antara pemahaman keagamaan yang benar dan pendekatan sosial yang kontekstual, sehingga masyarakat terdorong untuk meninggalkan praktik tersebut secara sadar dan sukarela.

Pernyataan Ridwan dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu bukan sekadar akibat dari kurangnya pemahaman agama, tetapi lebih disebabkan oleh kekuatan tradisi dan budaya turun-temurun yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Walaupun dakwah, penyuluhan, dan pendidikan agama telah diberikan, sebagian masyarakat tetap

melanjutkan praktik khurafat karena merasa terikat secara emosional dan spiritual terhadap kebiasaan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi keagamaan secara normatif, melainkan juga memerlukan pendekatan budaya, psikologis, dan sosial. Sebagian besar masyarakat sebenarnya tidak secara aktif menolak ajaran agama, namun mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari kebiasaan yang telah lama menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Dalam banyak kasus, terdapat keyakinan bahwa meninggalkan praktik khurafat dapat mendatangkan musibah atau kesialan."

Kepercayaan ini sering kali dipelihara oleh faktor lingkungan, seperti pengaruh keluarga, tokoh adat, atau sesepuh desa yang masih memegang teguh nilai-nilai lama. Dengan demikian, meskipun pemahaman keagamaan telah disampaikan, transformasi nilai dan keyakinan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan.

Berdasarkan konteks Islam, praktik khurafat jelas tergolong ke dalam tindakan yang dilarang, bahkan bisa masuk ke dalam kategori syirik apabila seseorang meyakini bahwa kekuatan selain Allah SWT dapat memberikan manfaat atau menolak mudarat. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah dan tokoh agama untuk tidak hanya menyampaikan larangan-larangan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual masyarakat melalui contoh nyata, dialog terbuka, dan pendekatan yang membumi.

Pembahasan ini menekankan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap praktik khurafat bukan semata-mata persoalan pengetahuan, tetapi juga menyangkut kebiasaan, emosi, dan rasa aman yang dibangun oleh tradisi. Maka dari itu, dakwah harus dilakukan secara terus-menerus, bertahap, dan disesuaikan dengan konteks sosial

budaya setempat agar masyarakat tidak merasa terancam, tetapi justru terbantu untuk beralih kepada pemahaman Islam yang murni.

Pernyataan Muh. Ridwan sebagai tokoh agama menunjukkan adanya keprihatinan yang mendalam terhadap masih bertahannya praktik-praktik khurafat dalam masyarakat, meskipun secara ajaran Islam hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Beliau secara tegas menyatakan bahwa praktik khurafat tidak seharusnya dilakukan, karena merupakan bentuk penyimpangan yang dapat mengarah pada syirik, yaitu menyekutukan Allah SWT.

Tokoh agama seperti Muh. Ridwan telah menjalankan fungsinya dalam menyampaikan dakwah melalui ceramah, khutbah Jumat, dan kajian-kajian keagamaan. Upaya tersebut merupakan bentuk edukasi kepada masyarakat agar mereka memahami perbedaan antara ajaran agama Islam yang murni dan praktik-praktik yang mengandung unsur kesyirikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menjalankan praktik khurafat, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Fenomena tersebut mengindikasikan dua hal penting. Pertama, terdapat ketakutan atau rasa bersalah di kalangan pelaku yang menyadari bahwa tindakan mereka menyimpang dari ajaran Islam. Kedua, pengaruh budaya dan keyakinan lokal masih sangat kuat dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap spiritualitas, sebagaimana terlihat pada keyakinan terhadap tempat-tempat seperti Sungai *Bejo* dan kuburan keramat yang dianggap memiliki kekuatan gaib."

Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi pemahaman keagamaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses bertahap yang melibatkan pendekatan yang bijaksana dan berkesinambungan. Dakwah yang disampaikan tidak cukup hanya mengedepankan hukum haramnya praktik khurafat, tetapi juga harus disertai dengan pendekatan kultural, pemberdayaan

masyarakat, dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, tokoh adat, dan pemangku kebijakan lokal, seperti aparat desa, dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terjadinya perubahan perilaku. Efektivitas dakwah akan meningkat apabila dilakukan dengan menggugah kesadaran dari dalam, bukan semata-mata melalui larangan eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya edukatif, tantangan besar masih dihadapi dalam menghapuskan praktik khurafat yang membudaya, dan ini menuntut strategi dakwah yang lebih adaptif dan menyentuh akar budaya masyarakat.

Pernyataan Juhra menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, dosa yang paling berat dan tidak diampuni oleh Allah SWT adalah dosa syirik, yakni mempersekutukan Allah atau meyakini adanya kekuatan lain selain Allah yang dapat memberi manfaat atau menolak mudarat. Pernyataan ini sangat relevan dengan konteks penelitian, di mana masih terdapat masyarakat yang menjalankan praktik khurafat seperti berziarah ke tempat-tempat keramat atau melakukan ritual tertentu demi memperoleh keberuntungan.

Juhra menyampaikan bahwa taubat merupakan jalan untuk kembali kepada Allah, namun jika seseorang melakukan syirik dan tidak bertaubat sebelum ajal menjemput, maka dosa tersebut tidak akan diampuni.

Pembahasan ini menggaris bawahi bahwa persoalan praktik khurafat tidak cukup hanya dilihat dari sisi budaya, tetapi harus didekati juga dari perspektif keimanan dan tanggung jawab spiritual. Dakwah yang disampaikan dengan penuh kelembutan, seperti ajakan Ibu Juhra, menjadi pendekatan yang lebih efektif untuk mengubah pola pikir masyarakat secara perlahan tanpa menimbulkan perlawanan.

Menurut pernyataan Juhra memperkuat argumentasi bahwa penyadaran masyarakat akan bahaya khurafat harus berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, disertai ajakan untuk taubat dan memperbaiki diri sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

Para tokoh agama, termasuk penyuluh agama, imam masjid, imam desa, dan guru TK/TPA Nurul Muttaqin, secara tegas menyatakan bahwa praktik khurafat adalah bentuk kesyirikan karena mengaitkan suatu kejadian dengan kekuatan selain Allah SWT, yang tidak berdasarkan akal sehat maupun ajaran Islam. Mereka menilai bahwa kepercayaan ini menyimpang dari tauhid dan tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Meskipun telah dilakukan berbagai pendekatan dakwah seperti ceramah, khutbah Jumat, dan pengajian, sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik ini karena kuatnya pengaruh budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Kurangnya pemahaman agama juga menjadi faktor yang menyebabkan praktik khurafat sulit dihilangkan.

Para tokoh agama sepakat bahwa syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT jika tidak disertai dengan taubat yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, mereka menyerukan agar masyarakat segera meninggalkan praktik khurafat dan kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan memperkuat keimanan, meningkatkan pemahaman agama, serta melakukan taubat dengan sebenar-benarnya.

2. Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama Dalam Mengurangi Praktek Khurafat Masyarakat Didusun Bonto Paddu Desa Polewali.

Pernyataan penyuluh agama yakni Taufik menggambarkan peran penting yang mereka jalankan dalam upaya menanggulangi praktik khurafat yang masih berlangsung di masyarakat Dusun Bonto Paddu. Penyuluh agama berperan sebagai agen perubahan yang berusaha mengedukasi dan membimbing masyarakat agar kembali ke

ajaran Islam yang murni dan menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur syirik.

Metode yang digunakan, yakni penyuluhan dan bimbingan keagamaan, merupakan pendekatan yang tepat dalam konteks masyarakat yang masih kuat tradisi dan kebiasaan turun-temurun. Penyuluhan yang bersifat edukatif dan berkelanjutan diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat, meningkatkan kesadaran, serta membangun pemahaman yang benar mengenai bahaya praktik khurafat dan konsekuensi spiritual yang ditimbulkannya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keagamaan masyarakat bukan hanya soal aturan atau larangan, tetapi juga tentang pendidikan dan pemahaman nilai-nilai tauhid yang benar. Penyuluh agama perlu bersikap sabar dan konsisten, karena perubahan sikap dan kepercayaan yang sudah mengakar kuat dalam budaya tidak dapat diharapkan terjadi secara cepat.

Pentingnya penyuluhan ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian masyarakat masih menjalankan praktik khurafat secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi masih sulit untuk sepenuhnya meninggalkannya karena faktor kebiasaan, ketergantungan emosional, dan keyakinan yang sudah mengakar.

Peran penyuluh agama sebagai pendidik dan pembimbing spiritual sangat krusial dalam membentuk kesadaran baru yang berlandaskan pada pemahaman agama yang benar. Upaya ini juga harus didukung oleh tokoh masyarakat dan keluarga agar pesan dakwah dapat diterima secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pembahasan ini menggaris bawahi bahwa solusi jangka panjang terhadap praktik khurafat memerlukan sinergi antara pendidikan agama, pendekatan budaya, dan dukungan sosial agar masyarakat mampu meninggalkan praktik-praktik yang menyimpang dan menguatkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Hasil wawancara dengan Syaharudin sebagai imam masjid di Dusun Bonto Paddu menunjukkan bahwa upaya dakwah dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan personal. Pendekatan ini sangat penting mengingat perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang bertahap dan penuh kesabaran.

Syahrudin memberikan pengarahan dan pelajaran keagamaan yang bertujuan membuka pintu hati masyarakat agar meninggalkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan teori dakwah yang menekankan pentingnya pemahaman dan pendekatan yang santun agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik (misalnya, teori dakwah bil hikmah).

Pendekatan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman sedikit demi sedikit dan disertai bimbingan serta pencerahan menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter dan perubahan sikap masyarakat merupakan proses panjang. Pendekatan ini efektif karena memungkinkan masyarakat untuk mencerna dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara perlahan tanpa merasa dipaksa.

Peran tokoh agama seperti imam masjid sangat vital dalam memberikan contoh serta menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemberian bimbingan langsung dan doa untuk masyarakat memperkuat hubungan spiritual dan sosial, yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan positif dalam komunitas.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan keagamaan yang personal, penuh kesabaran, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih taat dan berperilaku sesuai syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Ridwan, imam masjid sekaligus tokoh agama di masyarakat, terlihat bahwa pendekatan keagamaan melalui dakwah dan sosialisasi menjadi strategi utama dalam menangani praktik khurafat. Upaya yang dilakukan berupa penyuluhan di masjid-masjid secara rutin meskipun partisipasi masyarakat masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kesadaran keagamaan, terutama terkait dengan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam.

Konsistensi tokoh agama dalam menyampaikan pemahaman yang benar merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi akidah masyarakat. Meskipun jumlah pendengar terbatas, dakwah tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Pendekatan ini selaras dengan konsep dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan), yakni memberikan pemahaman dengan cara yang lembut dan menyentuh, terlebih kepada pelaku praktik khurafat.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa penyimpangan seperti khurafat masih terjadi akibat minimnya pemahaman agama yang benar serta kuatnya tradisi turun-temurun. Oleh karena itu, peran tokoh agama menjadi sangat strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan mengembalikan praktik keagamaan kepada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya ini juga menjadi bentuk pendidikan nonformal yang berkelanjutan, di mana masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyuluhan keagamaan. Dengan terus melakukan pendekatan persuasif dan edukatif, diharapkan masyarakat perlahan-lahan meninggalkan praktik khurafat dan menggantinya dengan pemahaman dan amalan yang sesuai syariat.

Wawancara dengan Juhra menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat vital dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait bahaya praktik khurafat. Melalui kegiatan majelis taklim, Juhra tidak hanya menyampaikan materi keislaman secara umum, tetapi

secara khusus membahas akidah Islam dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Salah satu kekuatan utama dalam dakwah yang dilakukan Juhra adalah kemampuannya mengaitkan materi akidah dengan fenomena nyata yang masih berkembang di lingkungan sekitar, seperti kepercayaan terhadap jimat, ramalan, atau ritual yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini memperkuat relevansi dakwah terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Pendekatan dialogis yang digunakan melalui sesi diskusi dan tanya jawab juga menjadi strategi efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara tokoh agama dan masyarakat. Ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebingungan, keraguan, atau pertanyaan yang selama ini mungkin belum terjawab. Dengan demikian, proses penyadaran berlangsung secara lebih personal dan mendalam.

Sudut pandang sosiologis, metode yang digunakan Juhra mencerminkan pendekatan edukatif dan partisipatif yang relevan dalam konteks pemberantasan praktik khurafat.

Upaya ini menunjukkan bahwa perubahan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses penyadaran terus-menerus yang menyentuh aspek keyakinan dan pola pikir masyarakat.

Secara keseluruhan, pembinaan yang dilakukan oleh Juhra melalui majelis keagamaan mencerminkan peran aktif tokoh agama dalam membentuk masyarakat yang lebih kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang menyimpang. Ini menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian akidah serta membentengi masyarakat dari pengaruh budaya dan kepercayaan yang bertentangan dengan syariat Islam.

3. Faktor Penghambat Upaya Penyuluh Agama Dan Tokoh Agama Dalam Mengurangi Praktek Khurafat Didusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama masih kuatnya praktik khurafat di tengah masyarakat adalah minimnya pemahaman terhadap syariat Islam, khususnya dalam aspek akidah dan tauhid. Praktik-praktik seperti penggunaan jimat, mempercayai ramalan, dan melakukan ritual-ritual tertentu yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, masih sering dijumpai, terutama di daerah yang tradisi turun-temurunnya sangat kuat.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penyimpangan keagamaan seperti khurafat bukan semata-mata disebabkan oleh niat buruk, melainkan oleh keterbatasan pemahaman dan pengaruh budaya lokal yang telah mengakar sejak lama. Masyarakat cenderung menerima tradisi sebagai kebenaran tanpa menyaringnya melalui pemahaman agama yang benar.

Berdasarkan perspektif dakwah dan pendidikan, hal ini menjadi tantangan besar bagi para tokoh agama dan lembaga keagamaan. Upaya untuk menyadarkan masyarakat tidak cukup hanya melalui ceramah formal, tetapi harus di barengi dengan pendekatan yang dialogis, persuasif, dan berkelanjutan. Pendekatan yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat serta memberi contoh nyata tentang penyimpangan khurafat dapat lebih efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan.

Penting pula untuk memperkuat peran pendidikan formal dan nonformal dalam memberikan pemahaman tentang bahaya praktik khurafat serta pentingnya memurnikan akidah. Pembinaan terhadap masyarakat pun dapat dilakukan secara menyeluruh dan bertahap, sehingga tercipta masyarakat yang lebih memahami dan menaati ajaran Islam yang murni.

Wawancara dengan Muh.Ridwan mengungkapkan bahwa praktik khurafat sulit dihilangkan karena telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya lokal yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Masyarakat cenderung memegang teguh kebiasaan turun-temurun, meskipun praktik tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, budaya dan adat menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku keagamaan masyarakat.

Menunjukkan bahwa persoalan khurafat bukan hanya soal pemahaman agama, tetapi juga soal identitas sosial dan budaya. Masyarakat merasa terikat dengan nilai-nilai adat yang diwariskan dari leluhur, sehingga perubahan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap tradisi.

Pendekatan yang digunakan oleh para tokoh agama dalam menghadapi kondisi tersebut perlu mempertimbangkan kearifan lokal. Proses perubahan tidak dapat dilakukan secara frontal, melainkan melalui edukasi yang bertahap dan disesuaikan dengan karakter sosial masyarakat. Metode dakwah seperti *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (dialog) menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan.

Perbedaan antara budaya yang netral atau mendukung ajaran Islam dengan budaya yang bertentangan menjadi hal yang penting. Edukasi keagamaan perlu diarahkan untuk menyaring nilai-nilai budaya, sehingga masyarakat tetap dapat mempertahankan identitas lokal tanpa melanggar prinsip-prinsip akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juhra, dapat diketahui bahwa praktik-praktik budaya yang masih berlangsung hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman turun-temurun yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya proses kritis atau evaluasi terhadap relevansi dan kesesuaiannya dengan ajaran agama. Tradisi yang sudah melekat

kuat sering kali dijalankan semata-mata karena dianggap sebagai kewajiban sosial atau bentuk penghormatan kepada leluhur.

Fakta ini selaras dengan pandangan dalam teori struktural-fungsional, di mana suatu kebiasaan atau praktik budaya dipertahankan karena dianggap memiliki fungsi sosial tertentu, seperti menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mempertahankan stabilitas dalam komunitas. Namun, dalam konteks modern dan keberagaman, praktik semacam ini dapat menjadi masalah apabila bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat.

Kurangnya pemahaman agama yang benar turut menjadi faktor utama yang menyebabkan praktik-praktik tradisional tidak mengalami perubahan yang signifikan. Minimnya akses terhadap pendidikan agama, lemahnya peran tokoh agama dalam masyarakat, dan kurangnya dialog antara nilai budaya dan nilai keagamaan membuat masyarakat sulit membedakan mana yang termasuk ajaran agama dan mana yang hanya tradisi lokal. Ketidaktahuan ini menyebabkan masyarakat menjalankan praktik tertentu dengan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari ajaran agama, padahal tidak demikian.

Kekuatan sosial dan tekanan budaya dari lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam pelestarian praktik tersebut. Banyak individu merasa terpaksa mengikuti tradisi karena takut dikucilkan, dicap tidak sopan, atau dianggap tidak menghargai warisan leluhur. Tekanan semacam ini mencerminkan bahwa dalam komunitas tradisional, kepatuhan terhadap norma budaya sering kali lebih dominan dibandingkan kesadaran individu terhadap nilai keagamaan maupun rasionalitas pribadi.

Keseluruhan pembahasan ini memperjelas bahwa upaya mengubah atau meluruskan praktik-praktik budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama tidak cukup hanya dengan memberikan

pengetahuan. Diperlukan pula strategi pendekatan budaya, dialog lintas generasi, serta pelibatan aktif tokoh agama dan masyarakat.

Upaya transformasi sosial perlu dilakukan secara bertahap dan persuasif agar masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya, namun tetap dapat menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang upaya penyuluh agama dan toko agama dalam mengurangi praktek khurafat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Praktek khurafat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan yaitu:
 - a. Masyarakat Dusun Bonto Paddu masih mempraktikkan kepercayaan tradisional. Masyarakat biasa mengunjungi tempat yang dianggap keramat dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kelancaran. Praktik-praktik tersebut dilakukan menjelang momen-momen penting seperti musim tanam dan panen, serta menjelang hari besar keagamaan.
 - b. Kebiasaan masyarakat untuk melakukan ziarah ke tempat yang disebut *Bejo* setelah mereka meraih keberhasilan dalam suatu kegiatan.
2. Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek Khurafat masyarakat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali.
 - a. Penyuluh agama memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Polewali Dusun Bonto Paddu yang masih melakukan praktik khurafat.
 - b. Memberikan materi-materi keislaman yang bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat, dengan cara memberikan pemahaman secara perlahan dan bertahap agar masyarakat mampu melepaskan kebiasaan yang menyimpang tersebut.
 - c. Memberikan pengarahan atau pelajaran yang bersifat keagamaan serta tetap mendoakan masyarakat agar dibukakan pintu hatinya untuk meninggalkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat islam.
 - d. Melakukan sosialisasi keagamaan di mesjid-mesjid meskipun sedikit masyarakat yang mau mendengarkan.

3. Faktor Penghambat Upaya Penyuluh Agama Dan Tokoh Agama Dalam Mengurangi Praktek Khurafat Didusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.
 - a. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang syariat-syariat islam dan masih memengang teguh peraktek-peraktek khurafat.
 - b. Masih menjadi tradisi turun temurun yang wajib di laksanakan.
 - c. adanya ikatan emosional dan sosial masyarakat terhadap tradisi leluhur.
 - d. Upaya perubahan pun sering kali menghadapi penolakan karena dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap warisan budaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Penyuluh Agama dan Tokoh Agama, diharapkan untuk terus meningkatkan pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat dan memperkuat kolaborasi antar lembaga keagamaan.
2. Kepada Pemerintah Desa, hendaknya mendukung kegiatan penyuluhan agama dengan memberikan fasilitas dan program pembinaan yang berkelanjutan, serta mengintegrasikan upaya ini dalam program pembangunan desa.
3. Kepada Masyarakat, diharapkan lebih terbuka terhadap informasi dan pemahaman keagamaan yang benar serta berani meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian yang lebih luas di daerah lain dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam, serta meneliti pengaruh media dan pendidikan dalam mengurangi praktik khurafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anardianto, A. (2024). *Takhayul dan Khurafat: Meninggalkan Keyakinan yang Menyimpang*. Muhammadiyah.Siswandi. *Kajian Pustaka b . Pengertian Penyuluh Agama*. 9–37.
- Aziz, A. (2014). *aqada, ya 'qidu, aqdan, aqidatan "*. *Aqidatan*. 41–69.
- Agama, P. T. (2018). *KERANGKA TEORI A . Tokoh Agama B . Pendidikan Agama Islam*. 10–30.
- Almuktaria, R., Keluarga, J. H., Syariah, F., Hukum, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). *Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam*.
- Alvino, M. (2021). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Awak Kapal Dalam Menghadapi Latihan Keadaan Darurat Di Kapal Mv.Padian 2 Milik Amann Shipping Limited. *Karya Tulis, 2016*, 8–17. <http://repository.unimar-amni.ac.id/3802/%0Ahttp://repository.unimar-amni.ac.id/3802/2/14 Bab Ii Tinjaun Pustaka.pdf>
- Asmawati, A., & Sunantri, S. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Memberikan Edukasi Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Jongkong Kiri Tengah Kecamatan Jongkong. *ILJ: Islamic Learning Journal, 1*(3), 841–858. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1183>
- Asmawiyah, W. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Memotivasi Kepala Keluarga untuk Mencari Nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 99–120. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Awaludin, M. F., & Ramdani, R. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman(Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan SeIm Pu Sa Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(1), 670–680. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>
- Dianti, Y. (2017). Pengertian Upaya. *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Djati, G., & Series, C. (2023). *Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi mengenai Khurafat, Takhayul, dan Bid'ah*. 21, 28–40.
- Fawaida, A. A. (2024). *Peran Penyuluh Agama Islam Desa Kaligawe Dalam MenjagaModerasiBeragama*.http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/8643%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/8643/1/3520044_Cover_Bab I dan Bab V.pdf
- Faridah, F. (2021). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir. 6*(2), 171.
- Gelar, G. M., Sosial, S., Sos, S., Bimbingan, J., Islam, P., & Firdaus, A. S. (2021). *Peran Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Aliran (Studi*

*Kasus Pada KUA Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Selayar) SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat.*

- Hamdani, M. (2020). Strategi Da'wah Penyuluh Agama dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen). *Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–17. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2491923&val=23720&title=Strategi Dawah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab Bireuen>
- Iii, B. A. B. (2010). *Tinjauan Teori Tentang Khitandan Khurafat Dalam Islam*. 24–35.
- Jabbar, A. (2013). Peran Penyuluh Agama Dalam pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallanssang Kecamatan Pattallanssang Kabupaten Gowa. *Skripsi*, 1–80.
- Jasmine, K. (2014). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Kibtyah, M., Astuti, R. H. Y., & Putri, S. A. (2022). Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 233–243. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>
- Kiswati, T. (2009). Ilmu Kalam : Aliran sekte, Tokoh, Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murjiah Dan Mu'tazilah. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–290.
- Lestari, A. (2021). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Muliya., P. (2020). Peran Toko Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Remaja di Negeri Sikilang Kecamatan Sungai Aur. *Journal GEEJ*, 7(2), 15–56.
- Mustaqim, M. (2022). Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Zakat di Majelis Taklim pada masa Pandemi Covid-19. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 131–150. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.131-150>
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>

- Nursyamsidar, N. (2022). Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan tentang tradisi *Ma'bacha doang dan mappano'* di desa patalassang kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai. *Skripsi*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ovino, H. (2020). Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam di Kecamatan Medan Barat. *Jurnal Publik Reform Undhar Medan*, 7, 1–7.
- Rodríguez, M. (2019). Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan) *No 5*. 1–23.
- Rachmayani, N. A. (2015). *dasar dasar materi*.
- Salleh, M. K. M. Manaf, M. F. A., & Kamaruzaman, M. A. S. (2021). Unsur Khurafat Dalam Ajaran Sesat Di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum Jawatankuasa Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia. *Jurnal Of Fatwa Management and Research* 26(2), 144–157.
- Salamah, A. (2017). Khurafat Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Sido Rahayu kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Suhra, S. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Karakter Toleransi pada Masyarakat. *Jurnal La Tenriruwa*, 2 Nomor 1, 1–17.
- Sayuti, A. R. (2013). Tradisi Pengobatan di Dapur Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau). *Skripsi*, 3.
- Susanti, S. (2024). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 3(2), 383–390. <https://doi.org/10.62833/embistek.v3i2.128>
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Teoritis, A. K., & Guru, P. U. (n.d.). *Balai Pustaka*. 8–21.
- Tsalis, F. (2021). *Peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beribadah lansia di majelis taklim miftahul jannah rusunawa kuripan kota pekalongan*.
- Vi, B. (1999). *Tritjahjo Danny Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*. 57–70. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19730/6/BOOK_Tritjahjo Danny_Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan_Bab 6.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19730/6/BOOK_Tritjahjo%20Danny_Ragam%20dan%20Prosedur%20Penelitian%20Tindakan_Bab%206.pdf)
- Wahyudi, M. E. (2020). Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMPN 4 Kediri. *Etheses*, 23.

Zulihafnani, Z., & Salwati, S. (2018). Tamimah dalam Perspektif Hadis. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 3(2), 197.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13278>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan?	1. Jenis-jenis praktik khurafat yang dilakukan masyarakat. 2. Waktu pelaksanaan praktik. 3. Pelaku yang terlibat 4. Pandangan Masyarakat. 5. Perkembangan dari waktu ke waktu.	1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat? 2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu? 3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan? 4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut? 5. Apa factor factor yang menyebabkan praktik khurafat didesa polewali. 6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?
2	Bagaimana upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali?	1. Bentuk kegiatan penyuluhan. 2. Materi yang disampaikan 3. Metode pendekatan 4. Peran tokoh agama 5. Respons dan keterlibatan masyarakat	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat? 2. Materi apa saja yang biasa disampaikan? 3. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?

			4. Apa peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat? - Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?
3	Bagaimana faktor penghambat upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktik khurafat di Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan?	1. Tingkat pemahaman agama Masyarakat 2. Kuatnya tradisi turun-temurun 3. Tekanan sosial/budaya 4. Kurangnya fasilitas dan dukungan 5. Rendahnya partisipasi masyarakat	1. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat? 2. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat? 3. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut? 4. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ? 5. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan?

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

Nama :

Tempat/Tgl Lahir :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

No.hp :

Waktu :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan Ya	Keterangan Tidak
1	Penyuluh atau tokoh agama aktif menyampaikan ceramah tentang bahaya khurafat		
2	Melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat		
3	Bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menyadarkan warga		
4	Memberikan alternatif praktik keagamaan yang benar		
5	Menanggapi pertanyaan masyarakat terkait khurafat		
6	Melakukan kegiatan rutin seperti pengajian atau diskusi		
7	Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami		
8	Melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan		
9	Menggunakan media (pamflet, spanduk, dll.) untuk edukasi		
10	Melakukan dialog terbuka dengan masyarakat		
11	Memberikan contoh nyata dari praktik keagamaan yang benar		
12	Memperhatikan adat lokal saat menyampaikan materi		

13	Mengunjungi rumah warga yang masih melakukan praktik khurafat		
14	Mencatat dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan		
15	Bekerja sama dengan pemerintah desa dalam penyuluhan		
16	Mendorong peran aktif masjid/mushola dalam kegiatan edukatif		
17	Membagikan brosur atau materi tertulis		
18	Menyertakan dalil-dalil dalam menyanggah khurafat		
19	Membuka layanan konsultasi keagamaan		
20	Menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	:
NIP	:
Jenis Kelamin	:
Pendidikan Terakhir	:
Tempat/tanggal lahir	:
Pekerjaan/Jabatan	:
Alamat	:
No.hp	:
Hari/tanggal	:

B. Pertanyaan

1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat?
2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu?
3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan?
4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut?
5. Apa factor factor yang menyebabkan praktik khurafat didesa polewali
6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat?
8. Materi apa saja yang biasa disampaikan?
9. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?
10. Apa peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?
12. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat?
13. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat?
14. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut?
15. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	:
Jenis Kelamin	:
Pendidikan Terakhir	:
Tempat/tanggal lahir	:
Pekerjaan/Jabatan	:
Alamat	:
No.hp	:
Hari/tanggal	:

B. Pertanyaan

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan praktik atau ritual apa saja yang masih dilakukan di sini?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa arti dan tujuan dari praktik tersebut?
3. Bagaimana cara pelaksanaan ritual itu?
4. Siapa saja yang biasanya memimpin atau terlibat dalam ritual tersebut?
5. Mengapa Bapak/Ibu atau keluarga masih melakukan ritual tersebut?
6. Apa manfaat yang Bapak/Ibu harapkan dari praktik itu?
7. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang membuat Bapak/Ibu semakin yakin akan ritual tersebut?
8. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang orang yang tidak mengikuti ritual itu?
9. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan praktik ini dengan ajaran agama Islam?
10. Apakah ada tokoh agama yang pernah menasihati atau melarang praktik ini? Bagaimana tanggapan masyarakat?
11. Apakah praktik ini masih sama seperti dulu atau sudah mulai berkurang?
12. Faktor apa yang membuat praktik ini tetap bertahan sampai sekarang?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Sesajen ritual mappamula ase



Gambar 2. Ritual memberi makananan ikan masapi disungai bejo



Gambar 3. Wawancara bersama masyarakat desa polewali



Gambar 4. Wawancara bersama Imam Mesjid desa polewali



Gambar 5. Wawancara bersama Imam Desa polewali



Gambar 6. Wawancara bersama Penyuluh Agama desa polewali



Gambar 7. Wawancara bersama Guru TK TPA Nurul Muttaqin desa polewali



Gambar 8. Membawa Surat Izin Penelitian di Kantor KUA Sinjai Selatan



Gambar 9. Membawa Surat Izin Penelitian di Kantor Desa Polewali

Lampiran 3

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Dokumentasi

A. Identitas observasi

Nama : Nurfaidah
 Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 25 Maret 2003
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
 Alamat : Desa Polewali Dusun Bonto Paddu
 No.Hp : 085258856373
 Lembaga Yang Diamati : Penyuluh Agama Dan Tokoh Agama
 Hari/Tanggal : Kamis, 08, Mei 2025

B. Lembar observasi

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan Ya	Keterangan Tidak
1	Penyuluh atau tokoh agama aktif menyampaikan ceramah tentang bahaya khurafat	YA	
2	Melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat	YA	
3	Bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menyadarkan warga	YA	
4	Memberikan alternatif praktik keagamaan yang benar	YA	
5	Menanggapi pertanyaan masyarakat terkait khurafat	YA	
6	Melakukan kegiatan rutin seperti pengajian atau diskusi	YA	
7	Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami	YA	
8	Melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan	YA	
9	Menggunakan media (pamflet, spanduk, dll.) untuk edukasi	YA	
10	Melakukan dialog terbuka dengan masyarakat	YA	
11	Memberikan contoh nyata dari praktik keagamaan yang benar	YA	
12	Memperhatikan adat lokal saat menyampaikan materi	YA	
13	Mengunjungi rumah warga yang masih melakukan praktik khurafat	YA	

14	Mencatat dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan	YA	
15	Bekerja sama dengan pemerintah desa dalam penyuluhan	YA	
16	Mendorong peran aktif masjid/mushola dalam kegiatan edukatif	YA	
17	Membagikan brosur atau materi tertulis	YA	
18	Menyertakan dalil-dalil dalam menyanggah khurafat	YA	
19	Membuka layanan konsultasi keagamaan	YA	
20	Menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari	YA	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama : Dr.Taufiq Nur,S.PD.,M.pd
NIP:
Jenis Kelamin : laki laki
Pendidikan Terakhir : S2
Tempat/tanggal lahir :
Pekerjaan/Jabatan : Penyuluh agama
Alamat : Songing
No.hp :082319563367
Hari/tanggal : Selasa 05/mei 2025

B. Pertanyaan

1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat?
Jawaban:"hal ini kita masih dapat menyaksikan adanya kegiatan yang masih terjadi sampai dengan peneliti meneliti di dusun tersebut sebagai contoh yang sering terjadi dimana masyarakat sebelum kegiatan tanam menanam padi misalnya atau sebelum melaksanakan pesta panenya dan juga kita melihat saat menjelang bulan suci ramadhan atau hari raya dan yang lebih menarik lagi yang menurut peneliti dalam hal ini sangat mendekati dengan suksesnya 1 kegiatan menziarahi 1 tempat sungai bejo bagi saya kegiatan terbut sangat mendekati kemusyrikan".
2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu?
Jawaban:"praktek khurafat didesa polewali dalam sejarah singkat secara turun temurun yang dilakukan oleh beberapa orang tua yang berdomisili didusun bonto paddu desa polewali dengan menjalankan aktifitas tersebut dengan cara mengajak warga senantiasa ingin mengetahui sesuatu yang bersentuhan dengan kehidupan dimasa yang akan datang apakah itu dalam bentuk ekonomi ,keluarga sosial,bahkan dalam keberuntungan /kesuksesan yang akan dicapai dimasa depan atau dimasa yang akan datang".
3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan?
Jawaban:"pada saat setelah pesta pernikahan masyarakat mengunjungi sungai bejo dan kuburan yang sudah di anggap keramat".
4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut?
Jawaban:"Masyarakat desa polewali dusun bonto paddu kec.sinjai selatan"
5. Apa factor factor yang menyebabkan praktik khurafat didesa polewali?
Jawaban:"alasan mendasar pelaksanaan khurafat yang dilakukan secara turun temurun dikarenakan adanya faktor keyakinan yang biasa terjadi ditengah masyarakat yang menurut pandangan mereka dikarenakan tidak melaksanakan kegiatan tersebut".

6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?

Jawaban:”masih di lakukan hingga sekarang”.

7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat?

Jawaban:”dengan cara menghimbau kepada masyarakat agar tidak melakukan praktek khurafat tersebut,dengan berbagai upaya seperti ceramah,melalui majelis ta’lim,dan sosialisasi”.

8. Materi apa saja yang biasa disampaikan?

Jawaban:”materi tentang pentingnya menjaga akidah dan kenyakinan selain hanya kepada allah swt.

9. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?

Jawaban:”metode khusus seperti mengikut sertakan tokoh agama dan masyarakat didususun tersebut dalam kegiatan tahsin qiro’ah tul quran dan tahfizul quran”.

10. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?

Jawaban:”sebagai penyuluh agama yang diberikan oleh tugas kepala KUA khususnya hal tersebut terlibat bahwa peran kepala desa dan tokoh agama secara rutin melaksanakan program keagamaan yang berkaitan dengan pemahaman akidah secara (kaffah)/sempurna.

11. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat?

Jawaban:” Kurangnya Pemahaman Agama, Pengaruh Tradisi dan Budaya Lokal, Ketakutan dan Kebergantungan

12. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat?

Jawaban:” iya, faktor budaya dan tradisi lokal memang menjadi salah satu penyebab utama yang menyulitkan perubahan pandangan masyarakat terhadap praktik khurafat.

13. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut?

Jawaban:” Pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik khurafat sangat besar dan signifikan, terutama di masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan warisan leluhur.

14. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ?

Jawaban:”Termasuk kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan pendidikan merupakan faktor utama yang menghambat upaya mengurangi praktik khurafat.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	: Syahrudin
Jenis Kelamin	: laki laki
Pendidikan Terakhir	: SD
Tempat/tanggal lahir	: Sinjai, 05/06/1980
Pekerjaan/Jabatan	: Iman Mesjid
Alamat	: Desa polewali, dusun bonto paddu
Hari/tanggal	: Rabu 06/Mei 2025

B. Pertanyaan

1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat?

Jawaban: Contoh konkret yang disampaikan beliau antara lain adalah kebiasaan sebagian masyarakat yang mendatangi tempat-tempat seperti sungai BEJO yang diyakini memiliki kekuatan tertentu. Perilaku ini, menurut beliau, termasuk dalam kategori syirik karena telah "menduakan Allah" dalam hal harapan, perlindungan, dan permohonan keberkahan. Dalam pandangan Islam, perbuatan semacam itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip dasar tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang berhak disembah dan tempat bergantung.

2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu?

Jawaban: :” mengungkapkan adanya keprihatinan terhadap masih tumbuh suburnya praktik-praktik keagamaan yang dinilai menyimpang dari ajaran tauhid. Dalam penyampaian beliau saat kultum sebelum khutbah Jumat, disebutkan bahwa bentuk-bentuk kesyirikan masih kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam perilaku-perilaku yang tampak sepele namun mengandung unsur keyakinan kepada selain Allah SWT.

3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan?

Jawaban:” Praktik khurafat biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau keberkahan, seperti dilakukan saat ada musibah, seperti sakit yang tidak kunjung sembuh, dengan harapan mendapat kesembuhan melalui ritual tertentu yang tidak sesuai syariat. Beberapa masyarakat juga melakukan praktik semacam ini ketika hendak memulai pekerjaan besar, seperti membangun rumah, membuka lahan, atau saat panen, dengan tujuan menolak bala atau mendatangkan keberuntungan. dan pada saat selesai pesta pernikahan Masyarakat mendatangi sesuai bejo atau mendapatkan suatu keberuntungan,

4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut?

Jawaban:” sebagian masyarakat desa polewali

5. Apa faktor-faktor yang menyebabkan praktik khurafat di desa polewali

Jawaban:” praktik khurafat masih dilestarikan sebagian masyarakat karena dipengaruhi oleh keyakinan turun-temurun dan pemahaman yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam.

6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?

Jawaban:”dilakukan hingga sekarang”

7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat?

Jawaban:” Salah satunya adalah memberikan ceramah atau khutbah Jumat.

8. Materi apa saja yang biasa disampaikan?

Jawaban:” pentingnya tauhid dan bahaya perbuatan syirik serta khurafat.

9. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?

Jawaban:” saya menyampaikan nasihat dengan cara yang sopan, tenang, dan tidak memaksa, agar masyarakat dapat menerima dengan baik. saya juga menjelaskan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis, sehingga penyuluhan lebih mudah dipahami dan dipercaya.

10. Apa peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat?

Jawaban:”memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar melalui ceramah, dan khutbah.

11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?

Jawaban:” Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi praktik khurafat cukup baik dan positif

12. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat?

Jawaban:” Faktor utama yang menjadi penghambat imam masjid dalam mengurangi praktik khurafat adalah kurangnya pemahaman agama di kalangan masyarakat. Banyak warga yang masih memegang kuat tradisi lama yang sudah diwariskan secara turun-temurun, sehingga sulit menerima perubahan.

13. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat?

Jawaban:”iya ada

14. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut?

Jawaban:”

15. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ?

Jawaban:”Iya

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	: Muh.ridwan
Jenis Kelamin	: laki laki
Pendidikan Terakhir	: SD
Tempat/tanggal lahir	: Sinjai,08/09/1981
Pekerjaan/Jabatan	: Iman Desa polewali
Alamat	:Desa polewali,dusun bonto paddu
Hari/tanggal	: Rabu 06/mei 2025

B. Pertanyaan

1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat?
Jawaban:”Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih meyakini adanya kekuatan tertentu yang melekat pada tempat-tempat seperti sungai Bejo , yang dianggap bisa memberikan berkah, keselamatan, atau keberuntungan.
2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu?
Jawaban:” Praktik khurafat sudah kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dalam kehidupannya, praktik khurafat suatu kesyirikan besar yang tidak boleh dilakukan, yang melatar belakangi masyarakat melakukan praktik tersebut di karenakan masyarakat percaya bahwa dengan melakukan praktik khurafat itu, apapun yang diharapkan pasti terkabulkan dan itu juga warisan dari nenek moyang terdahulu.
3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan?
Jawaban:” masyarakat menjalankan praktik ini dengan harapan segala keinginan mereka, seperti keberuntungan, kesuksesan, atau keselamatan, dapat tercapai.
4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut?
Jawaban:”sebagian masyarakat desa polewali.
5. Apa factor factor yang menyebabkan praktik khurafat didesa polewali
Jawaban:” warisan kepercayaan dari nenek moyang.
6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?
Jawaban:”masih dilakukan hingga sekarang
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat?
Jawaban:” tokoh agama memberikan ceramah, khutbah, dan kajian
8. Materi apa saja yang biasa disampaikan?
Jawaban:” perbedaan antara ajaran agama yang murni dan praktik khurafat.
9. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?

Jawaban:” materi penyuluhan dengan ajaran agama Islam, seperti melalui ceramah, khutbah, atau pengajian.

10. Apa peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat?

Jawaban:”melakukan sosialisasi keagamaan di mesjid mesjid meskipun sedikit masyarakat kemungkinan masyarakat mau mendengar, serta tetap memberikan pemahaman yang bersifat keagamaan dalam lingkup praktik khurafat terumatama para pelaku praktik khurafat tersebut”

11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?

Jawaban:” Masyarakat yang religius dan memiliki pemahaman agama yang baik umumnya menyambut baik kegiatan ini.

12. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat?

Jawaban:” praktik khurafat sulit untuk dihilangkan dan pengaruh Tradisi dan Budaya Lokal Khurafat sering kali berakar dari tradisi dan budaya setempat yang telah berlangsung turun-temurun. Budaya dan adat yang sudah lama dipegang kuat oleh masyarakat bisa menjadi hambatan dalam perubahan

13. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat?

Jawaban:”iya ada

14. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut?

Jawaban:”sangat besar

15. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ?

Jawaban:”iya

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	: Juhra
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: Sd
Tempat/tanggal lahir	: Sinjai, 19/03/1980
Pekerjaan/Jabatan	: Guru mengaji
Alamat	: Desa Polewali
No.hp	: 085213838748
Hari/tanggal	: Rabu 06/mei 2025

B. Pertanyaan

1. Apa saja bentuk praktik khurafat yang masih dilakukan masyarakat?
Jawaban: sebagian masyarakat yang mengunjungi kuburan yang dianggap keramat dan mendatangi tempat-tempat seperti sungai BEJO yang diyakini memiliki kekuatan tertentu.
2. Bagaimana praktek khurafat di desa polewali dusun bonto paddu?
Jawaban:
3. Kapan biasanya praktik itu dilakukan?
Jawaban: Biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti: Musim panen atau tanam (agar hasil melimpah), Menjelang pernikahan atau acara adat, Saat ada wabah, musibah, atau kematian.
4. Siapa yang biasanya melaksanakan praktik tersebut?
Jawaban: Tokoh masyarakat yang masih memegang kepercayaan lama.
5. Apa faktor faktor yang menyebabkan praktik khurafat di desa polewali?
Jawaban: Kurangnya pemahaman agama, Kuatnya pengaruh tradisi dan adat leluhur. Minimnya pendidikan formal. Pengaruh lingkungan sekitar yang mempertahankan budaya tersebut.
6. Apakah praktik ini semakin berkurang atau masih tetap dilakukan hingga sekarang?
Jawaban: masih dilakukan hingga sekarang
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dan tokoh agama untuk mengurangi praktik khurafat?
Jawaban: Ceramah keagamaan dan pengajian rutin.
8. Materi apa saja yang biasa disampaikan?
Jawaban: Ceramah keagamaan dan pengajian rutin.
9. Pendekatan apa yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan?
Jawaban: Pendekatan kultural-religius (mengaitkan ajaran Islam dengan budaya lokal).
10. Apa peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat?

Jawaban: Memberi pemahaman agama yang benar. Menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, Meluruskan praktik keagamaan yang menyimpang.

11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini?

Jawaban: Sebagian besar masyarakat menyambut positif, terutama generasi muda.

12. Apa factor utama yang menjadi penghambat dalam mengurangi praktek khurafat?

Jawaban: Kuatnya pengaruh budaya local, Rasa takut akan kutukan atau nasib buruk

13. Apakah ada factor budaya atau tradisi local yang menyulitkan proses perubahan pandangan Masyarakat terhadap praktek khurafat?

Jawaban: Ya, beberapa tradisi adat yang bercampur dengan kepercayaan lama dianggap sakral, sehingga sulit diubah tanpa menimbulkan konflik sosial atau emosional.

14. Seberapa besar pengaruh tradisi terhadap keberlangsungan praktik tersebut?

Jawaban: Tradisi memiliki pengaruh besar, karena banyak masyarakat percaya bahwa meninggalkan tradisi berarti mengabaikan warisan leluhur atau bisa membawa kesialan.

15. Apakah kurangnya pemahaman agama atau keterbatasan Pendidikan menjadi factor penghambat dalam mengurangi praktek khurafat ?

Jawaban: Ya, sangat berpengaruh.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama	:Sute
Jenis Kelamin	:perempuan
Pendidikan Terakhir	:
Tempat/tanggal lahir	:
Pekerjaan/Jabatan	:
Alamat	:
No.hp	:
Hari/tanggal	:

B. Pertanyaan

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan praktik atau ritual apa saja yang masih dilakukan di sini?

Jawaban: “Di sini masih ada beberapa ritual, seperti *mabbaca-baca*, *mengunjungi* sungai Bejo untuk mengambil air yang dipercaya membawa berkah.

2. Menurut Bapak/Ibu, apa arti dan tujuan dari praktik tersebut?

Jawaban : Ritual ini dilakukan untuk mencari keselamatan, menolak bala, dan mendapatkan keberkahan. Misalnya *mabbaca-baca* dilakukan sebelum panen supaya hasilnya bagus dan tidak terkena hama.”

3. Bagaimana cara pelaksanaan ritual itu?

Jawaban : Biasanya kami mengundang orang yang dianggap mengerti, seperti tetua kampung atau pappasang (orang pintar). Mereka membaca doa atau mantra, lalu kami menyiapkan sesajian seperti beras, telur, dan ayam.

4. Siapa saja yang biasanya memimpin atau terlibat dalam ritual tersebut?

Jawaban : Tetua adat atau orang yang dipercaya punya kemampuan khusus. Keluarga dan tetangga juga ikut membantu menyiapkan perlengkapannya.

5. Mengapa Bapak/Ibu atau keluarga masih melakukan ritual tersebut?

Jawaban : Karena ini sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kami percaya kalau tidak dilakukan, bisa terjadi musibah atau hasil panen berkurang.”

6. Apa manfaat yang Bapak/Ibu harapkan dari praktik itu?

Jawaban : Kami berharap keselamatan keluarga, kesehatan, rezeki yang lancar, dan terhindar dari bala atau penyakit.”

7. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang membuat Bapak/Ibu semakin yakin akan ritual tersebut?

Jawaban : Dulu ada satu keluarga yang tidak melakukan ritual, katanya tanaman mereka rusak karena hama. Setelah itu, mereka mulai ikut lagi. Itu yang membuat kami semakin yakin.”

8. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang orang yang tidak mengikuti ritual itu?

Jawaban: Biasanya mereka dianggap sombong atau tidak menghargai adat. Kadang ada juga yang takut dikucilkan kalau tidak ikut.”

9. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan praktik ini dengan ajaran agama Islam?

Jawaban: Kami tahu agama melarang percaya kepada selain Allah, tapi kami menganggap ini hanya adat, bukan menyembah selain Tuhan. Jadi menurut kami tidak masalah.

10. Apakah ada tokoh agama yang pernah menasihati atau melarang praktik ini? Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawaban : Iya, ustaz pernah menasihati bahwa ini tidak sesuai dengan Islam. Tapi masyarakat tetap melakukannya, karena merasa ini bukan menyembah selain Allah, hanya sekedar mengikuti tradisi.

11. Apakah praktik ini masih sama seperti dulu atau sudah mulai berkurang?

Jawaban : “Sudah berkurang, terutama di kalangan anak muda. Mereka lebih banyak mengikuti pengajian dan tahu kalau ini tidak dianjurkan dalam agama.”

12. Faktor apa yang membuat praktik ini tetap bertahan sampai sekarang?

Jawaban: Karena keyakinan yang sudah mengakar dan rasa takut akan musibah jika tidak dilakukan. Selain itu, orang tua di kampung ini masih kuat memegang adat, jadi kami ikut saja agar tidak menimbulkan masalah.”

Lampiran 4



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 085.D2/III.3.AU /F/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 2 Dzulqa'dah 1446 H
30 April 2025 M



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 085.D2/III.3.AU /F/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 2 Dzulqa'dah 1446 H
30 April 2025 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Polewali Kec. Sinjai Selatan
di
Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Nurfaidah**
NIM : 210202013
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

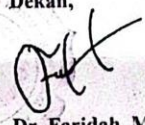
"Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat di Dusun Bontopaddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan.**

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,


Dr. Faridah, M.Sos.I
NBM. 1212774

Lampiran 5



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI SELATAN
DESA POLEWALI**

Alamat : Dusun Bontomanai Desa Polewali Kode Pos 92661 Email : Desapolewalissl@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 70/33.13/PO/SSL

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MAZLAN,S.Sos.,M.Si
Jabatan : Kepala Desa Polewali
NIP : -
Alamat : Dusun Jenna Desa Polewali Kec.Sinjai Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa/Peneliti yang beridentitas :

Nama : NURFAIDAH
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 25 Maret 2003
Nama Lembaga/Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
Nim : 210202013
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : -
Alamat : Dusun Bontopaddu, Kel./ Desa Polewali,
Kec.Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai selama **2 (Dua) hari**, terhitung mulai Tanggal **05 Mei s/d 07 Mei 2025** untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan **Skripsi/Tesis/Disertasi/ Penelitian** yang berjudul :

" Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khufarat di Dusun Bontopaddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



23 Mei 2025
KEPALA DESA POLEWALI

MAZLAN,S.Sos.,M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SINJAI
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SINJAI SELATAN
Alamat : Jl. Persatuan Raya No. A7, Telp. (0482)..... KP. 92661

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : B- 2 5 9 / Kua.21.19.05/TL.00/09/2025

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, Menerangkan bahwa

Nama : Agussariman.S.Pd.I
NIP : 19750814200701 1020
Jabatan : Kepala KUA Kec. Sinjai Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : NURFAIDAH
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
NIM : 210202013
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Bontopaddu Desa Polewali Kec.Sinjai Selatan

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi pada KUA Kec. Sinjai Selatan dengan Judul " Upaya Penyuluh Agama dan Tokoh Agama dalam Mengurangi Praktek Khurafat di Dusun Bontopaddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bikeru, 07 Juli 2025
Kepala



Agussariman, S.Pd.I
NIP. 19750814 200701 1 020



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 2BMUv1c

Lampiran 6



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**GUGUS PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 059.G1.2/III.3.AU/A/KET/2025

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 03 Juli 2025

Judul : UPAYA PENYULUH AGAMA DAN TOKOH AGAMA DALAM
MENGURANGI PRAKTEK KHURAFAT DI DUSUN BONTO
PADDU DESA POLEWALI KECAMATAN SINJAI SELATAN

Penulis : NURFAIDAH

NIM : 210202013

Jenis Tulisan : SKRIPSI

No. Pemeriksaan : 2025.07.03.14.04

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 22%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 03 Juli 2025

Ketua GP2M FUKIS,



Rahma Nislati Amir, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1423796

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai
Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612

uiad.sinjaiofficial@gmail.com
www.uiad.ac.id

uiadsinjai_official
uiad_sinjai

UIAD Sinjai Official



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 303.D2/III.3.AU/F/KEP/2024

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2024/2025.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Mulkiyan, S.Sos., M.A.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Nurfaidah
- NIM : 210202013
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul : Peran Penyuluh Agama dalam Meminimalisir Perilaku Hurafat Masyarakat terhadap Kebiasaan Adat Istiadat di Dusun Bonto Paddu Desa Polewali Kecamatan Sinjai selatan.
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Kecempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 30 Jumadil Awal 1446 H
3 Oktober 2024 M


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212774

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD di Sinjai

Lampiran 8

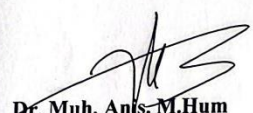
SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL

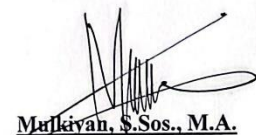
Nama : Nurfaidah
NIM : 210202013
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Komunikasi Islam
Menyatakan bahwa telah melakukan perubahan judul proposal skripsi dengan perubahan sebagai berikut:
Judul Awal : Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam meminimalisir praktek khurafat masyarakat di dusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan
Judul Sekarang : Upaya penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengurangi praktek khurafat di dusun bonto paddu desa polewali kecamatan sinjai selatan
Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sinjai, 27 April 2025

Pembimbing I,

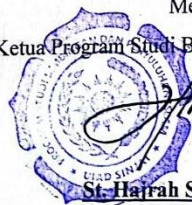
Pembimbing II,


Dr. Muh. Anis. M. Hum
NIDN. 2110057701


Murkivan, S.Sos., M.A.
NIDN. 2129129202

Mengetahui,

Ketua Program Studi Badan Penyuluhan Islam (BPI)



St. Hajrah Syam, S.Sos., M.A.
NBM. 1423784

BIODATA PENULIS



Nama : Nurfaidah
NIM : 210202013
Tempat/TGL Lahir : Sinjai, 25 Maret 2003
Alamat : Dusun Bonto Paddu, Desa Polewali, Sinjai Selatan

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang AIK HIMAPRODI BPI UIAD Sinjai
2. Ketua Bidang RPK PK. IMM FUKIS UIAD Sinjai
3. Anggota Organisasi Dan Kaderisasi PIK M Ahmad Dahlan UIAD Sinjai

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI: SDN 214 Halimping, tahun 2015
2. SLTP/MTS : Mts Muhammadiyah songing tahun 2018
3. SMA/MA : SMK Bontoasa, tahun 2021
4. Handpone : 085258856373
5. Email : : Nurfaidahfida25@gmail.com
6. Nama Orang Tua : **Danial**(Ayah)
Canni (Ibu)



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 068.L10/III.3AU/A/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM : **1235305**
Jabatan : **Pjs Kepala Perpustakaan**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Nurfaidah**
Nim : **210202013**
Prodi : **BPI**
Jenis Dokumen : **Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat **20 %**. Hasil Turnitin *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 14 Oktober 2025

Pjs. Kepala Perpustakaan



ASRIANI ABBAS, S.I.P.

NBM : 1235305

Perpustakaan UIAD

Nurfaidah 210202013

-  PERPUSTAKAAN UIAD 1
-  PERPUSTAKAAN
-  MERGER BATCH 1 DAN 5

Document Details

Submission ID
trn:old::1:3373669621

123 Pages

Submission Date
Oct 15, 2025, 11:02 AM GMT+7

22,369 Words

Download Date
Oct 15, 2025, 11:07 AM GMT+7

149,537 Characters

File Name
SKRIPSI_NURFAIDAH_BPI_FIX.docx

File Size
5.4 MB

20% Overall Similarity

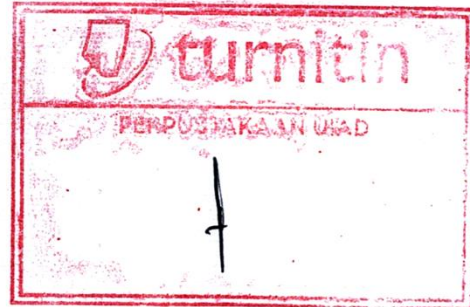
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 20%  Internet sources
- 7%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.